



Ruman Karya

# Souvenir Kabinet 21

## 21 Mencetak Sejarah.

### Bersama Dalam Kebaikan



Himpas UGM

UGM

Himpas UGM

*Souvenir Kabinet 21  
21 Mencetak Sejarah.  
Bersama Dalam Kebaikan*



Rumah Karya



*Souvenir Kabinet 21  
21 Mencetak Sejarah.  
Bersama Dalam Kebaikan*

**Himpas UGM**



*Souvenir Kabinet 21  
21 Mencetak Sejarah.  
Bersama Dalam Kebaikan*

Cetakan pertama, November 2021

**Penulis:** Himpas UGM

**Penyunting:** Rezha Budiman

**Perancang Sampul:** Sigit

**Penata Letak:** Tim Rumah Karya

Diterbitkan oleh CV. Rumah Karya  
Jl. Kintamani Blok B No. 14 RT 007 RW 008  
Cisaranten Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat  
(+62) 856-5203-3472  
Email : iderumahkarya@gmail.com

# Daftar Isi

## KATA PENGANTAR

Alan Soffan, S.P., M.Sc., Ph.D., Dewan Penasehat .....	v
Awal Wahyudi, S.S. Ketua Himpas UGM .....	ix
BEDA PAKET SOAL - <i>Aghnia Dianah Anwar</i> .....	2
AKU DAN MEREKA - <i>Alan Galante</i> .....	7
DARI “PENONTON” JADI “PEMAIN” - <i>Andrian Permana</i> .....	9
RELEVANSI ‘MANGAN ORA MANGAN SING PENTING NGUMPUL’ DALAM HETEROGINITAS - <i>Arif Al Anang</i> .....	11
PUISI TAK SELESAI - <i>Asep Cahyana</i> .....	14
BERDAKWAH SAMBIL KULIAH, WHY NOT? - <i>Awal Wahyudi</i> .....	20
SABAR - <i>Barokah</i> .....	24
JALAN PARA PEJUANG - <i>Farisa Luthfiana</i> .....	26
BELAJARLAH BERISTIRAHAT - <i>Farisa Luthfiana</i> .....	27
AKHIRNYA AKU MENEMUKANMU - <i>Febry Nurhidayati</i> .....	29
MENCoba MENGURAI BENANG KUSUT DALAM SETIAP KISAH - <i>Herianto</i> .....	50
BAHAGIA = BERSYUKUR - <i>M Aris Pujiyanto</i> .....	58
HIMPAS 21 PAMIT UNDUR DIRI - <i>Mohamad Yasser Rumlus</i> .....	61

MENGINGAT KEMBALI PERSITIWA BERDIRINYA PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH	
- <i>Muhamad Aditya Setiawan</i> .....	65
INI CERITAKU. CERITAMU? CERITAKANLAH!	
- <i>Muzdalifah Waleulu</i> .....	72
SURAT CINTA UNTUK HIMMPAS UGM - <i>Nanda Legiasa</i> ...	80
SAYA SUDAH LELAH ! - <i>Rando</i> .....	84
PENGALAMAN - <i>Ratih Rakasiwi</i> .....	87
TERNYATA, “JODOH”NYA DI UGM	
- <i>Risnalyah Nuril Tadersi</i> .....	95
LUCU MEMANG... BERSAMA DALAM KEBAIKAN, I’M COMING! - <i>Sintha Istiqomah</i> .....	103
BERSAMA DALAM KEBAIKAN - <i>Surya Insano</i> .....	109
APA SIH SYUKUR ITU? - <i>Sylvia Nailuvary</i> .....	125
PANDEMI, ANTARA SEJARAH, REFLEKSI DAN HARAPAN	
- <i>Tri Siswandi</i> .....	130
KABINET 21 HIMMPAS UGM - <i>Try Hutami Putri</i> .....	136
YANG (MUNGKIN) TERLUPAKAN - <i>Widya</i> .....	142
PROFIL PENULIS .....	151

# KATA PENGANTAR

Assalamualaykum warroh matullohi wabarokatuh,...  
Bismillah

Ketika pertama kali diminta memberi kata pengantar, refleks saya iyakan, karena rasa kagum saya mendahului kemampuan saya untuk menulis kata pengantar. Ya, karya tulis berupa buku yang sedang pembaca pegang adalah karya para pemuda millennials, yang mungkin sebagian memandang mereka sebagai generasi *gadget minded* dengan aktivitas “*instant texting*”, jauh dari bayangan menulis “buku” .

Membaca tulisan pemuda millennial ini memberikan hawa optimisme tersendiri bahwa mereka juga peduli dengan sesuatu, peduli dengan “*apa yang sedang terjadi*” dan itu dituliskan dalam sebuah karya, di mana ada proses merenung, merangkai dan mengharap, yang saya yakini mereka lalui, dan sekali lagi ini jarang dilakukan para millennial, semoga saya salah.

Yang membuat saya malu menolak dalam “menghantarkan” buku ini karena karya ini adalah

multicluster, dengan tema beragam dan ini saya yakini sesuai dengan apa yang saya yakini menjadi kunci sukses di era dan zaman ini yaitu KOLABORASI.

Jika kita menelisik lebih jauh, "*first impression*" saya jatuh pada kata selaras yang terpampang dalam judul buku ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata selaras dimaknai; setala; serasi; sesuai; sepadan. Bagi saya, salah satu prinsip keberhasilan hidup memang bagaimana kita mampu menyelaraskan banyak hal, antara peluang dan tantangan, antara ujian dan optimisme, antara realita dan harapan, antara karunia nikmat dan berbagi dan banyak lagi.

Buku ini mencoba membahas tentang keselarasan islam dengan Ilmu, suatu konsep yang sebetulnya sudah sering dibahas di berbagai zamannya, tapi yang menjadi menarik karena pada karya ini, prespektifnya menggunakan data dan isu-isu kontemporer, misal saja ketika membahas tentang pandemi covid dan konsep karantina dalam islam.

Berikutnya saya menaruh hormat ketika saya menyadari bahwa para penulis buku ini adalah para pemuda di usia emasnya, ada banyak pilihan aktifitas

pada pemuda di umur mereka, tetapi pilihan menulis adalah pilihan aktifitas yang menurut saya “*outstanding*”. Saya ingin mengutip salah satu pesan tokoh penulis nasional kita Helvy tiana rossa (HTR), “Menulis adalah memahat peradaban” juga Pramoedya Ananta Noer (PAN) “Menulis adalah sebuah keberanian”.

Bagi saya HTR seolah ingin menegaskan bahwa menulis butuh kekuatan fikir, psikis dan fisik, sedangkan PAN seolah mengungkap bahwa menulis butuh mentalitas. Ya, keberanian adalah mentalitas *positive* yang sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan ide, pemikiran yang lahir dari kontempelasi dalam relung jiwa.

Penulis muda di buku ini adalah anak-anak Himpas (Himpunan Mahasiswa Muslim Pasca Sarjana), yang memiliki 2 makna utama bagi saya pertama, di dalam diri mereka terkumpul potensi fisik dan psikis yang memasuki fase emasnya, juga di dalam diri mereka terdapat ruh penuntut ilmu artinya bagi mereka berlaku peluang masuk surga yang lebih mudah.

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” HR. Muslim, no. 2699.”

Maka dengan lahirnya buku ini dari tangan mereka, maka bisa dimaknai bahwa ruh dan jiwa pemuda millennial ini masih menggelora dan masih bisa diharapkan kontribusinya bagi bangsa ini lewat pemikiran, diskusi, dan penyikapan yang cerdas sehingga pada akhirnya diharapkan akan mengisi “kekosongan-kekosongan”, menginspirasi generasi ini, masyarakat, bangsa dan dunia. Sekali lagi selamat dan semoga buku ini berkah penuh manfaat. Amin.

Dewan Penasehat

Alan Soffan, S.P., M.Sc., Ph.D.

# KATA PENGANTAR

Segenap pujian dan persembahan syukur hanyalah milik dan untuk Rabb yang Maha Kasih dan tak pilih kasih, Maha Penyayang dan tak pandang sayang, Allah SWT. Atas berkat dan rahmat-Nyalah kami bisa bertemu dalam cita, bergerak dalam cinta, dan berjuang tanpa terbata-bata di KABINET 21 HIMMPAS UGM. Salawat dan salam kepada Sang Aktivistis Rabbaniyah sejati, Rasulullah Muhammad SAW., beserta sahabatnya, keluarganya, dan para pengikutnya.

Pemilihan angka 21 sebagai nama kabinet kepengurusan sesungguhnya tidaklah lahir dari ruang yang hampa, atau sekadar ingin terlihat berbeda dengan kabinet-kabinet sebelumnya, melainkan disertai beberapa pertimbangan yang mendasarinya. Pertama, secara legal, kepengurusan kali ini tercatat sebagai pemegang estafet kepengurusan ke-21 di HIMMPAS UGM dan juga bertepatan dengan periode kepengurusan tahun 2021 Masehi. Selanjutnya, jika konteksnya usia, angka 21 merupakan fase menuju dewasa, sehingga ini menjadi spirit bersama untuk



membawa HIMMPAS UGM menjadi lembaga yang semakin matang sepek terjangnya. Kemudian, merujuk pada teori siklus Ibnu Khaldun bahwa ada siklus perubahan jangka menengah pada tiap 20 tahunan sekali, maka secara matematis, seyogyanya periode KABINET 21 HIMMPAS UGM merupakan titik balik siklus baru tersebut.

Dalam perjalanannya, jalan kabinet ini tidaklah mudah. Sejak awal kami dihadapkan oleh satu tantangan besar yaitu bagaimana kepengurusan ini bisa membawa HIMMPAS UGM agar tetap eksis dan berdaya di tengah Pandemi Covid-19. Masalah ini tentu menjadi beban moral sekaligus ujian yang akan menentukan masa depan HIMMPAS UGM sebagai ujung tombak syiar islam dan pusat pelayanan ummat di lingkungan pascasarjana. Karena itu, hari-hari dalam periode kami adalah cerita tentang belajar, bereksperimen, dan beradaptasi dengan segala dinamikanya.

Kami menyadari bahwa KABINET 21 HIMMPAS UGM tidaklah diisi oleh malaikat yang tak pernah khilaf dalam mengemban tugasnya. Ada begitu banyak salah dan dosa yang mengiringi kepengurusan ini, baik sifatnya

pribadi maupun kelembagaan. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa kami memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala ketidaksempurnaan dan kekurangan kabinet ini. Kami juga tentu berharap bahwa HIMMPAS UGM bisa terus menebar kebaikan dan kebermanfaatan bagi lingkungan civitas akademika pascasarjana UGM. Semoga Allah SWT. senantiasa meridhoi dan menaungi kita semua dengan rahmat-Nya dalam jalan kebaikan ini. Bersama HIMMPAS, bersama dalam kebaikan!

Ketua HIMMPAS UGM

Awal Wahyudi, S.S.



Selamat  
Membaca

# Beda Paket Soal

*Karya: Aghnia Dianah Anwar*

Pernah ikut ujian nasional kan? Saat mengerjakan UN para siswa disodori paket soal yang berbeda-beda. Katakanlah ada seorang siswa bernama Fulanah yang mendapat soal paket A. Setelah beberapa menit mengerjakan soal, dia mulai resah karena merasa soal ujiannya sulit. Dia tengok kanan kiri dan bergumam dalam hati, "Wah si Fulan kok ngerjain soalnya kayanya lancar banget sih? *Nggak* ada tampang bingung sama sekali. Pasti soal dia lebih gampang daripada soalku".

Tak hanya berhenti di situ, Fulanah mencoba melirik-lirik soal ujian si Fulan untuk mengetahui apakah kesulitannya sama dengan soal ujiannya. Dia curi pandang soal-soal Fulan satu per satu, dibandingkan dengan soal-soal di depan matanya. "Ih tuh kan! Lebih gampang! Coba aku dapat soal yang sama kaya si Fulan! Pasti nilaiku lebih bagus dari dia".

Alih-alih fokus pada soal ujian di hadapannya, Fulanah terus mengutuki nasibnya karena mendapat

paket ujian yang menurutnya lebih sulit dari ujian si Fulan. Hingga tak terasa waktu ujian selesai. Lembar jawaban harus dikumpulkan. Barulah Fulanah tersadar, ia telah menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang tidak penting: *menelisis soal ujian orang lain*.

Dalam konteks kehidupan yang lebih luas, entah disadari atau tidak, kita mungkin pernah merasa seperti ujian orang lain lebih mudah dari ujian kita. "Ih enak banget ya dia *nggak* diuji seberat aku. Seandainya ujianku cuma begitu, pasti aku *nggak* akan sedih. Pasti aku bisa melaluinya dengan mudah". Padahal kita tak tahu bisa saja ujian itu mudah bagi kita tapi sulit baginya, begitu juga sebaliknya.

Seperti analogi mengerjakan soal UN tadi, lucu bukan kalau kita mengurus ujian orang lain, larut dalam prasangka, dan ujungnya justru abai terhadap ujian sendiri? Allah kirim pada hamba-Nya paket ujian yang berbeda-beda dan Dia-lah Yang Maha Tahu ujian mana yang paling cocok diberikan pada hamba yang mana. Rasa sulit dalam mengerjakan ujian tidak hanya tergantung pada bentuk soalnya, namun juga pada kemampuan yang mengerjakannya.

Layaknya mata pelajaran di sekolah, kemampuan tiap siswa berbeda-beda, si A ahli di bidang x, namun kurang di bidang y, si B ahli di bidang y namun kurang di bidang z. Begitu pula kita sebagai seorang hamba. Dalam kehidupan ini, Allah akan menguji kita pada hal di mana kemampuan kita masih lemah di sana. Selain itu, sangat mungkin kita akan diuji pada hal yang sama berulang-ulang sampai kita dinyatakan "lulus" oleh Allah.

Maka, fokus sang hamba seharusnya adalah sebatas Yang Memberi ujian dan soal ujiannya sendiri. "Bagaimana aku bisa melewati ujian ini? Kepada siapa aku harus bergantung untuk menyelesaikannya? Apa hikmah ujian ini? Apakah aku menjadi hamba yang lebih baik setelah waktu ujian ini berakhir?".

Yang akan dimintai pertanggungjawaban kita adalah bagaimana kita berhasil keluar dari badai ujian ini. Tidak akan penting seberapa mudah atau sulit ujian orang lain di mata kita, dan kita pun tak akan ditanyai masalah itu. Anggap saja ujian kehidupan sebagai permainan dengan sebuah misi: kembali kepada-Nya. Dengan begitu insyaallah, kita tak akan melambung kala senang, tak akan terpuruk kala sedih, dan mampu

bersikap bijak dalam menghadapi bermacam rupa cobaan.

Ustazah Yasmin Mogahed pernah berkata bahwa tujuan dari ujian adalah supaya kita bisa mencapai kondisi *tadharru'*, yaitu kerendahan diri di hadapan Allah. Untuk memahami konsep *tadharru'*, bayangkanlah diri kita berada sendirian di atas sebuah kapal di tengah lautan, lalu datanglah sebuah badai dahsyat dengan ombak menjulang tinggi yang siap menenggelamkan kita. Dalam situasi itu, bukankah kita akan benar-benar merendahkan diri kita dan bersungguh-sungguh menghadapkan hati kepada-Nya? Bukankah kita akan sadar betapa lemahnya kita, betapa bergantungnya kita kepada-Nya, bahwa tak ada (si)apapun yang bisa menyelamatkan kita kecuali satu: pertolongan Allah?

Allah menguji kita untuk menghadiahi kita keindahan ini. Bukan untuk menyulitkan, namun supaya kita bisa mencapai derajat kedekatan dengan-Nya yang mungkin tidak akan pernah bisa kita raih kecuali dengan melalui ujian tersebut. Maka sadarilah bahwa sejatinya setiap ujian adalah wasilah bagi seorang hamba untuk

*menghancurkan segala berhala kefanaan yang menghalanginya dari Tuhan.*



# Aku dan Mereka

*Karya: Alan Galante*

Masih terasa dengan jelas saat pertama kali kuputuskan untuk bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (HIMMPAS UGM) yang diawali dengan amanah sebagai koordinator Publikasi Dekorasi Dokumentasi (PDD) yang kebetulan sangat sesuai dengan keterampilan yang diberikan Allah untukku. Tentu sangat kusyukuri pengalaman itu karena menjadi awal dari pertemuanku dengan kawan-kawan baru yang akan mengisi cerita dalam sejarah kehidupanku.

Tidak pernah terfikirkan olehku akan diamanahi sebagai ketua divisi yang bisa disebut sebagai tiket untuk bisa duduk lebih dekat dengan calon orang-orang hebat di masa depan Inshaallah.

Mulai dari ketua yang biasa kusebut komandan dengan segala kelebihan dan kekurangan serta logat khas daerahnya yang menunjukkan ketegasannya. Ada juga wakilnya yang sangat patuh pada orang tuanya yang

tegas berkata tidak pada seniornya. Atau kehadiran kawan-kawan yang awalnya bukan siapa-siapa namun akhirnya menjadi saudara. Luar biasa para lelakinya walaupun sebetulnya ada banyak kaum hawa dibelakangnya yang sangat berpengaruh terhadap kebaikannya.

Sudah cukup banyak acara yang kami persembahkan bersama yang menjadi bahan cerita dan canda tawa sehingga pengalaman di Yogyakarta terasa semakin istimewa. Ya Allah terimakasih telah Engkau gabungkan aku bersama mereka.

## Dari “Penonton” Jadi “Pemain”

*Karya: Andrian Permana*

Cerita “penonton” jadi “pemain” di sini sebetulnya merupakan cerita antara saya dan HIMMPAS. Mulanya, saya hanya menjadi “penonton” acara-acara HIMMPAS. Namun, pada akhirnya memutuskan menjadi “pemain” di dalamnya. *Perlu disadari bahwa adanya kontribusi kita dalam aktivitas dakwah secara berjamaah, insyaAllah akan berbalas pahala dari Allah Ta’ala.*

Semuanya bermula ketika saya dengan *sengaja, sadar dan tanpa ada paksaan* mendaftarkan diri menjadi anggota baru HIMMPAS di masa awal studi saya. Alhamdulillah, diterima dengan sambutan yang baik. Setelah itu, saya pun mengikuti acara-acaranya dan mendapat banyak hal baik di dalamnya.

Singkat cerita, saya mulai mengenal HIMMPAS lebih jauh, ketika mengikuti acara BukBer #HIMMPASBerbagi saat bulan Ramadan. Di sana, saya mulai bertemu secara langsung dengan para pengurus HIMMPAS dan mulai

merasa “terbakar” semangatnya untuk ikut bersama berkontribusi dalam dakwah dan kebaikan.

Namun, secara resmi baru berubah status menjadi “pemain” di HIMMPAS setelah dapat ajakan sekaligus bujukan dari Abang Kadiv Syiar dan Bapak Sekjend. Ibaratnya seperti dibuka akses jalan masuk. Yah akhirnya saya putuskan ok, *gaskeun*. Yuk bisa yuk.

Semenjak saat itulah sampai saya mengetik tulisan ini, saya terus berusaha untuk menjadi “pemain” yang bisa berkontribusi maksimal (semampu saya). Walaupun hanya sekadar jadi “pemain cadangan”, *it’s okay*. Saya menyadari terkadang bentrok dengan amanah lain -yang juga perlu dipenuhi haknya- sehingga tidak bisa ikut kebersamai di sesi “latihan”. Mohon dimaafkan.

Sebagai penutup, semoga seluruh anggota HIMMPAS khususnya pengurus HIMMPAS Kabinet 21, nantinya bisa terus menebarkan kebaikan dimanapun berada. *Semoga Allah senantiasa meridai apa yang sudah kita kontribusikan dalam dakwah dan kebaikan sehingga akan menjadi pemberat tiMbakngan amal kebaikan kita di akhirat kelak. Aamiin.*

# Relevansi *‘Mangan Ora Mangan Sing Penting Ngumpul’* dalam Heterogenitas

*Karya: Arif Al Anang, Syiar, CRCS 2020*

Falsafah Jawa di atas acap kali menjadi *tagline* acara-acara undangan pertemuan yang mampu menggerakkan keinginan seorang untuk hadir dalam perkumpulan. Adagium *‘mangan ora mangan sing penting ngumpul’* memiliki terjemahan bebas ‘makan tidak makan yang penting kumpul’. Dalam perspektif lain, teks di atas dapat dimaknai bahwa “pekerjaan/acara makan-makan” tidak lebih penting daripada menghadiri sebuah pertemuan “kumpul” atau kesempatan “kumpul” lebih penting daripada saat sesi “makan”.

Sungguh istilah ‘kebersamaan’ mengandung makna kuat yang terbesit dalam setiap hati manusia. Kebersamaan bukanlah suatu hubungan yang identik dengan selalu bersama secara fisik semata, melainkan bagaimana suatu hubungan yang dapat merapatkan hati dengan antar sesamanya meski terpisahkan oleh ruang

dan waktu. Saling barbagi kebersamaan bisa kepada siapa saja baik kepada teman, sahabat, keluarga, ataupun dengan kekasih. Dengan kebersamaan, banyak persoalan-persoalan atau masalah-masalah yang akan lebih mudah mendapatkan solusinya. Sebaliknya bila kebersamaan terpecah belah akan pahit rasanya dan akan banyak pengorbanan yang dibutuhkan untuk memperbaikinya kembali. Karena dengan kebersamaan kita bisa merasakan kasih sayang yang sudah terpancar dari orang-orang yang terkasih maupun yang baru kenal untuk bertukar dalam memberikan solusi permasalahan (*problem solving*).

Kebersamaan tidak hanya membuahkan kepuasan batin saja, melainkan juga bisa menyelamatkan manusia dari gaya hidup tersesat. Setidaknya dalam kebersamaan, seseorang telah berada dalam lingkaran “mayoritas”. Memang kebersamaan dalam komunitas besar tidak dijamin pasti benar, namun potensi kesesuaian mereka kepada kebenaran lebih besar dibandingkan minoritas. Walaupun “mayoritas” berpotensi salah, namun peluangnya amat sangat kecil. Bahkan hampir-hampir sulit untuk ditemukan celah

kesalahan mereka. Seperti dalam seruan Rasulullah Saw, *'Fa'alaikum Bi al-Sawaad al-A'dzam* wajib atas kalian mengikuti golongan yang paling banyak (mayoritas). Dengan demikian, Kebersamaan adalah memahami dan menghargai. Maka yang tak sabar mendengar dan mengerti, harus sabar dalam sepi dan sendiri.

# Puisi Tak Selesai

*Karya: Asep Cahyana*

Suatu ketika di suatu ruang  
Seseorang ucapkan selamat datang  
Nadanya riang kata-katanya matang  
Ia sapa semua yang baru saja diundang  
Beberapa nama, beberapa orang  
[@Asep Cahyana](#) disebut terang benderang  
Semua yang barusan diundang nampak senang  
Itu yang kulihat dari ekspresi yang dipasang  
Ada dua tangan terpasang  
Tak jarang yang memakai mata berbintang  
Aku sendiri masih bimbang  
Apa simbol yang harus kupasang?  
Sementara tak ada kukenal barang seorang

Itu pertama kali aku jadi pengisi grup WhatsApps ini  
Hari dimana kami dibentuk dalam sebuah divisi



PSDM-HIMMPAS 21 jadi nama ruang maya ini

Aku tak ingat betul mengapa bisa tersesat disini

Tapi pasti sebelumnya ada formulir yang diisi

Semua hanya dengan menggerakkan jari

Cara baru berorganisasi di masa pandemi

Ketua divisi menyapa lagi

Aku ingin sembunyi

Tapi tak ada ruang gelap disini

Syuro pertama digelar untuk perkenalan lanjutan

Di hotel, di kampus, di masjid? Bukan!

Di suatu ruang virtual yang katanya aman karena tidak berdesakan

Maklum gegara si Covid orang tidak boleh dekat-dekatan

Program kerja dibahas untuk memperoleh saran

Pembahasan diperlukan sebelum diputuskan

Usulan akan dibawa ke Musyker HIMMPAS untuk dijadikan arah kebijakan

Aku ingin kasih catatan tapi tak mau terkesan hanya ikut-ikutan

Rapat selesai dengan beberapa kesepakatan

Ada lima program kerja

Pendataan pengurus, kelas tahsin, serta pembinaan, kajian rutin, dan oprec anggota

Anggota PSDM dibagi sesuai program kerja

Kajian rutin ditangani Mas Fikri, Mbak Shofura, dan saya

Inilah salah satu tim kerja paling asyik yang saya pernah ada di dalamnya

Ada Mbak Shofura yang selalu ceria

Ada Mas Fikri yang selalu datang ide-ide segarnya

Ada saya yang.... tak tahu apa ya pendapat mereka tentang saya hahaha

Saya yang tua lebih sering terpesona dengan cara kerja mereka

Meski waktu persiapan kadang meleset dari rencana

Tapi toh setiap kegiatan terlaksana juga

Bahkan ketika ada masanya saya hilang kontak dan tak bersama mereka

KOIN tetap berjalan karena mereka berdua, tentu dibantu anggota PSDM lainnya

Setiap episode KOIN selalu memberi arti tersendiri

Semua tak terlepas dari gagasan cemerlang Mas 'Uda' Fikri

Tema pra-nikah disulap jadi '*Take me out*' yang islami

Tema profesi jadi '*Pro-game: red light, green light*' dari episode serial Netflix yang trending saat ini

Si anak muda memang penuh *creativity*

Tak terhitung jasa Mbak 'Rara' Shofura, Sang Spesialis MC

ToR KOIN rutin diketiknya sendiri

Sejujurnya itu sangat membuat senang kami

Yang hanya bisa nulis ide di *chat* tapi malas ketika harus nulis dokumen rapi

Suasana di grup PSDM-HIMPAS 21 sepanjang tahun dipenuhi canda

Tidak monoton, sebaliknya banyak terdengar tawa

Ada Mas Rando 'Koor' dengan gayanya yang "sangar"  
tapi sabar

"Ane ngantuk, semalamam koding", kalimat yang cukup  
sering saya dengar

Ada Mbak Febry 'Sekretaris' yang selalu hadir dengan  
informasi terkini

Selalu tegar meski "serangan" Mas Rando dan Mas Fikri  
datang bertubi-tubi

Ada Mas Wahyu dengan senyum khas dan suaranya  
yang indah saat mengaji

Senang sekali pasang *stiker 'cidro janji tegane kowe  
ngapusi'*

Ada Mbak Shofura yang jadi "mitra koalisi" Mbak Febry  
"Aku baru selesai ngajar" pernah aku dengar darinya  
beberapa kali

Ada Mas Fikri yang sudah kubilang berkali-kali tadi  
Postingannya salah satu favorit saya di grup ini

Ada Mbak Lia yang selalu sempatkan waktu memantau grup

Meski aktivitas pekerjaan beliau membuatnya cukup sibuk

Ada Mbak Zahro yang sejujurnya saya belum terlalu kenal

Tapi pasti ikut merasakan suasana akrab yang kental  
Belakang saya baru tahu kalau Mas Awal “Ketum” juga ada disana

Jarang komentar tapi pasti selalu memantau aktivitas kami semua

.....  
.....  
.....

PSDM-HIMMPAS 21 sebentar lagi usai

Puisi yang baik pun seharusnya ditulis sampai selesai

Meskipun usaha mungkin mengenal istilah sampai

Tapi kisah kebersamaan mestinya tak ada kata usai

Jadi, biarlah puisi ini pun jadi karya yang tak selesai

Sleman, 7 November 2021

# Berdakwah Sambil Kuliah,

## *Why Not?*

*Karya: Awal Wahyudi*

Dunia kampus tidak hanya melulu soal menyerap ilmu dari bangku kelas, mengerjakan tugas kuliah, menghabiskan waktu di perpustakaan, namun lebih dari itu, kampus adalah medan untuk mematangkan diri, *mengupgrade* kapasitas kepemimpinan, memperluas jejaring sosial, bahkan menjadi ladang empuk untuk berdakwah. Saya ingin menggaris bawahi poin "*berdakwah*" ini. Betapa tidak, tidak sedikit mahasiswa yang memilih menjadi aktivis dakwah, entah karena panggilan hati, *passion*, hobi, instruksi orang tua, ajakan teman, atau bahkan beberapa diantaranya merasa terjebak di jalan ini. Dakwah memang identik dengan aktivitas doktrinasi keagamaan, berkuat pada tema halal dan haram, serta hal-hal yang berbau akhirat. Karenanya, siapapun yang berkecimpung di dalamnya haruslah berjiwa malaikat, jauh dari perbuatan tercela,

dan selalu menonjolkan atribut keagamaannya di setiap kesempatan.

Inilah stigma yang harus dimentahkan oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia dakwah saat ini. Bahwa dakwah memang identik dengan beberapa poin diatas adalah benar, namun sejatinya makna dakwah jauh melampaui itu. Dakwah adalah naluri sekaligus jalan hidup. *Bukankah setiap manusia senang mengajak sesamanya ke hal yang ia sukai? Ataupun sekadar mengundang demi menunjukkan respect dan loyalitas?* Yah, sesungguhnya itu makna dakwah secara leksikal, mengajak atau mengundang. Persoalan ajakannya kepada kemaslahatan atau justru kemudaratatan adalah soal lain. Sebab dakwah adalah jalan hidup, maka seyogyanya seluruh pilihan dalam hidup ini harusnya berimplikasi pada misi dakwah yang diemban.

Karena itu, sesungguhnya mahasiswa itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali mereka yang selalu percaya atas ketentuan Tuhan-Nya, dan saling menasehati dalam kebermanfaatatan dan saling menasehati dalam segala keterbatasan. Menjadi aktivis dakwah bukanlah sebuah pilihan yang harus ditakar.

Bergerak dalam dunia dakwah adalah sebuah keharusan bagi mereka yang selalu percaya bahwa kemaslahatan tak akan terwujud tanpa ikhtiar terbaik tiap-tiap individu dalam kerja-kerja *jama'i* yang terukur. Percayalah, kita adalah da'i sebelum menjadi mahasiswa, minimal untuk diri kita masing-masing.

Dalam bayangan saya, mahasiswa yang telah tercemplung dalam aktivitas dakwah adalah mahasiswa yang sudah khatam dengan dirinya dan seluruh kewajiban akademiknya. Jangan sekali-kali jadikan alasan dakwah untuk tidak mengikuti proses perkuliahan dengan baik. Sebaliknya, jangan pernah mengkambing hitamkan akademik jika tak bisa konsisten dalam amanah-amanah dakwah. Dakwah dan akademik bukan dua hal yang harus dibenturkan. Mana yang lebih prioritas antara dakwah dan kuliah adalah pertanyaan yang sudah gagal sejak dalam pikiran. Jika dakwah membatasi anda untuk mengeluarkan segala potensi terbaik yang anda miliki, maka percayalah itu bukan dakwah, karena dakwah akan selalu berjalan beriringan dengan *sunnatullah*.



Berdakwah sambil kuliah bukanlah tentang mendahulukan sesuatu atas sesuatu yang lain. Pada prinsipnya, jalan dakwah dan jalur akademik adalah lintasan rabbaniyah yang harus dituntaskan bersama. Jangan menunggu baik untuk berdakwah, tapi berdakwalah agar lebih baik. Pada akhirnya kita harus menyadari bahwa tugas ini tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan. Ini adalah proses yang panjang dan melelahkan. Maka tekad, determinasi, dan sinergitas merupakan *keywords* yang harus dimiliki dan diperbaharui tiap saatnya. Ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang selalu berusaha dan berproses menuju kebermanfaatannya. Jadi, berdakwah sambil kuliah atau kuliah sambil berdakwah, *why not?*

# SABAR

*Karya: Barokah*

Aku melihat tatapan wanita itu begitu tegas, menerima dengan lapang apa yang terjadi di depan matanya. Hari ini tidak begitu cerah, segerombolan awan hitam dengan cepatnya menjatuhkan butiran air tepat di pelataran pabrik penggilingan padi. Orang-orang itu tidak mampu mengumpulkan gabah sebelum air mulai menggenangi pelataran. Aku kira wanita itu akan marah terhadap orang-orang yang tidak cakap dalam bekerja. Namun sebaliknya, wanita itu hanya terdiam diantara rintikan hujan yang terbawa angin. Ia hanya terdiam, sabar dan mencoba mengevaluasi diri agar tidak terulang lagi.

Aku mencoba mengambil pelajaran dari kejadian itu, bahwa sabar adalah yang paling utama, bahwa kita tidak bisa mengendalikan apapun atas izin-Nya. Bahwa sabar berbeda dengan sadar. Mungkin seringkali kita meluapkan emosi seketika terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kita, kemudian mencoba bersabar setelahnya. Kemudian aku memahami bahwa

itu hanya sebuah kesadaran. Bahwa sabar adalah dimana waktu pertama kali merespon apa yang terjadi, tidak ada amarah disana, tidak ada cacian disana, hanya kata-kata kebaikan yang selalu terucap dari sebuah kesabaran.

## Jalan Para Pejuang

*Karya: Farisa Luthfiana*

Katanya “jalan ini berat” karena konsekuensinya ia akan meminta segalanya darimu, tak banyak yang memilih bertahan dan perlahan tumbang, tak sedikit yang mundur kebelakang lalu menghilang. Semuanya pilihan, bertahan atau meninggalkan, tapi alangkah bijak jika kita memilih untuk tetap bertahan meski melelahkan karena bukankah jalan ini adalah jalan yang dijanjikan?.

Jikalau pernah terbesit mudur dari jalan ini bukan jalannya yang salah tapi dirinya yang salah, kenapa tidak bisa memilih bertahan untuk berjuang. Karena dakwah adalah jalan cinta para pejuang, bukan jalan para pecundang.

# Belajarlah Beristirahat

*Karya: Farisa Luthfiana*

Adakalanya ditengah pikiran bercabang, tugas menumpuk, *list* pekerjaan yang belum rampung, amanah yang butuh diperhatikan tak jarang ada akumulasi emosi yang menyimpan tumpukan kekesalan dan kepenatan, tapi tanyakan kenapa harus kesal dan merasa penat?

Adakah penilaian manusia yang mengintervensi dalam proses perjalanan itu semua?

Jika ya jawabannya kamu butuh sejenak berdiam, dan merenungkan kembali apa yang sebenarnya menjadi tujuan dibalik semua ini? *Lillah* atau sekedar lelah?

Kalau lelah, kamu cuma butuh istirahat sejenak mengurai masalah-masalah yang ada dan memberikan ruang pada hati dan pikiran untuk bernafas sebentar, menjadikannya utuk lebih merasa ikhlas dan berfikir jernih sebelum melanjutkan perjalanan lika liku hidup

yang lebih jauh. Kalau lelah jangan perlahan mundur lalu menghilang ya! Karena itu bukanlah solusi.

Yuk kalau merasa lelah wahai diri, belajarlah bernafas dan beristirahat.

# Akhirnya Aku Menemukanmu

*Karya: Febry Nurhidayati*

**Disclaimer** : *Tulisan ini akan sangat panjang. Bagi yang malas baca. SKIP aja. Wkwk Tapi izinkan aku menjadikan cerita ini sebagai karya terpanjang yang suatu saat nanti bisa ku baca ulang saat rindu tiba-tiba datang.*

Biarlah ini terlihat seperti kesan dan pesan, tapi yang jelas, aku menuliskannya tulus dari lubuk hati paling dalam. Berharap, semoga tersampaikan. :)

*Untuk nama-nama yang tertulis di dalam cerita ini, izinkan aku menyebut kalian sebagai bagian hidup. Karena tahun 2021, kalian adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita hidupku.*

Sebagai orang yang tidak puitis. Dan sebagai anak pertama yang katanya ga romantis. Merangkai kata-kata indah adalah kelemahanku. *Ga bisa pokoknya mah.* Pusing. Wkwk

Kalaulah receh dan mudah terhibur bisa dimasukkan kategori *passion* dan kelebihan positif,

mungkin hanya itu kelebihan terbesar yang kumiliki. (tentunya selain lemak-lemak yang menempel di tubuhku dan sepertinya sulit berkurang ini) #hupftt, mengsedih.

Tapi, baiklah. Karena teror *deadline* tulisan yang bertubi-tubi ini, akhirnya memaksaku untuk menulis. Meskipun tidak ada ide. Jadilah aku sampaikan saja isi hatiku dalam tulisan ini. Kali ini aku akan menulisnya dengan membayangkan kenangan-kenangan menyenangkan selama di HIMMPAS 21.

Pertama-tama

Aku yakin 100%. **Tidak ada yang namanya kebetulan.** Allah pasti sudah mentakdirkan pertemuan kita di HIMMPAS ini dengan tujuan tertentu. Mungkin kita tidak pernah membayangkan atau merencanakan sebelumnya. Tapi rencana Allah pasti lebih baik.

Kalo boleh cerita dulu, awal masuk S2 aku sudah memutuskan untuk tidak mau terlibat dalam organisasi-organisasi. Mau ganti suasana baru, jadi kutu buku gitu. Karena rasanya udah kenyang main-main di



organisasinya. Yok beralih ke dunia akademik seutuhnya. Wkwk sok iye banget *kan*.

Sebulan, dua bulan berlalu menjalani aktivitas sebagai mahasiswa kuman-kuman (Kuliah main, kuliah main) ternyata menyenangkan yaa. Santai banget *cuy*. Apalagi selama di Solo aku jarang banget nugas di cafe. Sedangkan di Jogja banyak cafe bagus. Dan karena *kenorakanku* ini, akhirnya suka lah menjelajah percafe-an duniawi cuma untuk tahu seberapa estetik tempatnya. ((*Mahal-mahal gais, jangan sering-sering, nanti kismin dan bikin jadi makan nasi telur terus di burjo akhir bulan. Wkwk*))

Kemudian pandemi datang, rutinitas sebagai mahasiswa S2 lanjut di rumah dengan setting suasana kamar, makan, nugas, tidur. Begitu seterusnya. **MEMBOSANKAN SEKALI. HAMPA BANGET.** Mana berat badan jadi naik lagi.

Akhirnya aku memutuskan untuk merenung, kenapa ya, kok kosong banget rasanya. Ternyata menjadi mahasiswa yang kuliah main itu hanyalah kebahagiaan sesaat, cuma penasaran aja. Tapi hati sebenarnya menolak, ada sesuatu yang hilang. Ia seolah

merindukan tempat untuk pulang. Tempat untuk bersama dalam kebaikan. Tempat yang didalamnya dibersamai dengan teman-teman yang selalu mengingatkan dalam ibadah dan ketaatan.

Singkat cerita, bergabunglah aku ke HIMMPAS ini. Melalui perantara Hafzatin Nurlatifa (*FYI : setelah ini aku akan sebutkan nama-nama orang yang ku kenal selama di HIMMPAS yaaa, dengan nama lengkapnya tanpa membuka catatan, semoga ingat*). Sedikit mengeluarkan kemampuan sebagai sekdiv PSDM dalam menghafal nama. Sombong dikit. Haha

Oya izinkan aku bernyanyi sedikit lagunya Naff sebagai ungkapan hati karena berhasil menemukan HIMMPAS, wkwk

Ehmmm (nyiapin suara dulu)

\*\*\*

*Akhirnya, ku menemukanmu (HIMMPAS),*

*Saat hati ini, mulai merapuh (eaak apaan si)*

*Ku berharap, engkaulah (HIMMPAS)*

*Jawaban, sgala risau hatiku*

*Dan biarkan diriku,*

*Mencintaimu, hingga ujung usiaku (Lebai sih, plis yang baca siapin ember gapapa kok wkwk)*

**Lanjut....**

*Jika nanti ku sanding dirimu (teman-teman HIMMPAS)*

*Miliki aku dengan segala kelemahanku (sabar ya kalo banyak salahnya)*

*Dan bila nanti engkau disampingku*

*Jangan pernah letih, tuk mencintaiku. (Mencintai dalam kebaikan ya gais, mencintai dengan saling mengingatkan, menasehati, mencintai dengan saling menanggung beban, dan lain sebagainya)*

\*\*\*

Wkwk geleuuh euyy. Maaf ya gais kalo suaranya fals.

Oke next, Agenda pertama di HIMMPAS yang diikuti adalah kepanitiaan MUSYAK. Waktu itu aku seneng banget akhirnya bisa kumpul untuk pertama kalinya dengan orang-orang yang selama ini aku cari.

Mungkin tingkat kebahagiaan waktu itu 3000%. Biar kaya lagu I love you 3000.

Izinkan aku mengingat nama-nama tim acara MUSYAK waktu itu : Muhammad Yaseer Rumlus, Risnaliyah Nuriil Tadersi (Nuriil), Nina Ratnasari (Mbak Nina), Shofura Hanifah (Mbak Rara), Ratih Rakasiwi (Mbak Ratih), Nur Rahmadyana Siregar (Mbak Nana). Selebihnya aku ga inget. Punten gais.

Seperti yang kita tahu, ketua MUSYAK tahun lalu adalah Awal Wahyudi. Gakenal si. Cuma tahu aja. Wkwk. Saat MUSYAK *offline*, di rumah Pak Harmoko, untuk pertama kalinya aku bertemu dengan (selain tim acara) : Widya, Sintha Istikomah, Hanifah Dzakiyyah (Fafa), Muhammad Syarqim Mahfudz, Imad, Dika Sundari, Naila Fauziyah, Garis Sekar Tanjung, Muzdalifah Waleulu, dan Ladie. Selebihnya aku ga inget. Punten lagi gais.

Setelah MUSYAK, terbentuklah kepengurusan HIMMPAS. Semua pengurus inti sudah ditentukan oleh badan Formatur. Aku di bagian sekdiv PSDM dengan kadiv yang namanya Rando.

**Selanjutnya izinkan aku menceritakan sedikit pandanganku tentang kalian yaa. Aku berusaha menuliskan nama kalian dengan lengkap supaya kalian tahu, biasanya aku akan tetap mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama. Sudah terpatri jelas. Insya Allah. Hehe**

Mulai dari Awal Wahyudi: pak ketua yang satu ini awalnya manggil aku Mbak, (di HIMMPAS EMANG GITU sih, semua mau tua muda dipanggil Mbak). *Jangan panggil Mbak, kita seangkatan. Oke deal.* Kataku waktu itu. Wkwk Kalau boleh jujur. Di awal kepengurusan aku lumayan kesal dengan ketum yang super sibuk ini. Kemana aja sih. Jarang banget muncul di grup. Pasti sekdiv-sekdiv yang lain juga kesal, wkwk Tapi, sekesal-kesalnya, dia tetapalah Qiyadah yang harus tetap di hormati. Diingatkan saat salah, dan marahin kalo keterlaluhan. Haha. Aku tahu banyak hal yang sudah pak ketum usahakan untuk menambal kekurangan-kekurangan selama di HIMMPAS. Terimakasih telah bersabar menerima segala kritik dan saran meskipun kadang terlalu bar-bar dalam penyampaian. Selamat demisioner nahkoda. Aku yakin, setiap masa ada

pemimpinnya. Dan insyaAllah kamu sudah berhasil membawa kapal HIMMPAS 21 ini pada dermaga pelabuhan dengan baik. Tolong ya pak, pastikan kapal ini siap berlayar kembali, Membawa penumpang-penumpang terbaiknya, mengarungi samudra kebaikan yang lebih luas. (*Ya ampun, aku nulis apa sih ini, lebai banget, khilaf, maaf ya*).

Muhammad Yaseer Rumlus : ketemu pertama di MUSYAK, *gatau* kesannya, waktu itu dia belum terlihat receh, masih kalem. Wkwk. Pak sekjen ini sama seperti awal, dia juga manggil aku Mbak, mereka juga sama-sama tidak tahu asalku dari mana, memang laki-laki susah mengingat. Awas aja kalo sekarang masih tetep *gatau*. Ingin ku kirim bom rasanya. Dan kita bersepakat untuk panggil nama saja, kita seangkatan pliss. Pak sekjen ini ramah, receh juga (*bangat malah*), dan mudah dimintai bantuan. Meskipun terkadang suka *ngilang* karena akademik dan *ga* sering muncul, tapi insyaallah tetap berusaha ada saat dibutuhkan. Termasuk diminta tolong beli es kristal untuk buka bersama. Bawa baskom besar-besar pula. Maaf ya di KOIN pernah mendadak banget jadi *triple job*, sambutan iya, tilawah iya,

menyambut anggota baru iya. Wkwk *punten ser*.  
Terimakasih sudah memback up pak ketum dengan baik.  
Oya, *Ser*, kalo naik motor jangan suka geleng-geleng,  
takut dikira kenapa gitu. Wkwk Semoga *ga* cuma ahli  
merawat pasien ya. Tapi merawat yang lain-lain juga.  
Apa?? pikir aja sendiri.

Kak Muz : kak Muz ini logatnya khas banget orang  
Sulawesi, waktu itu aku inget kita bahas Kalo rumah kak  
Muz itu dekat pantai-pantai, ya kan kak?? selebihnya aku  
*ga* inget, karna kita *ngobrol* waktu makan, pikiranku  
sibuk tertuju pada es buah dan ayam rica-rica. Wkwk Kak  
Muz ini keliatannya lembut, kalem, tapi ternyata aslinya  
lucu. Beberapa kali aku mengamati saat rapat. Oya, bisa  
dibilang kak Muz ini supplier hijabku yaa. Udah berapa  
kali aku termakan rayuan promosinya kak Muz yang  
*smooth* dan menggodaku untuk beli jilbab. Wkwk tapi  
*gapapa* deh, jilbabnya bagus kak, nyaman dipakai (eh  
kok malah testimoni) haha. Kak Muz, melalui tulisan ini,  
Febry ingin menyampaikan maaf, rasanya kemarin bar-  
bar sekali masalah LPJ keuangan HIMMPAS biar diakali  
dan tidak jujur-jujur amat. (Emang berasa air dan api,  
malaikat dan setan, gitulah kira-kira) wkwk Terimakasih

kak Muz, semoga kalau ada kata-kata yang menyakiti kak muz, atau merasa tertekan, mohon diikhhlaskan dan dimaafkan yaa. Satu lagi, cuma kak Muz yang namanya kupanggil dengan awalan “kak” loh. Haha skip. Gapenting.

Mas Alan Galante : PDD MUSYAK tahun lalu, waktu itu aku sebagai pj acara terkait desain yang harus menghubungi mas alan ini. Jujur bingung mau gimana, takut salah *ngomong* waktu minta desain, takut banyak permintaan juga. Sungkan euy. Soalnya masnya kelihatan salih banget sepertinya. Haha. Sampai sekarangpun tidak terlalu mengenal, nampaknya memang mas Alan ini sibuk sekali yaa. Sampai-sampai diajak nyanyi tanah air pun udah ditunggu *luamaaa* banget, eh salah lirik. Gubrak. Wkwk tapi gapapa, makasih mas Alan, sudah menyempatkan. Suaranya merdu kok. Kaya Once. Oya Mas kasih tahu gimana bisa mengenal mas alan lebih jauh? *Loh* wkwk telat, udah demisioner. Semoga sukses menjadi arsitek peradaban.

Widya : kalem banget sih waktu ketemu pertama kali, keliatan kalo orangnya lurus-lurus aja. Wkwk apalagi dia selalu menyebut dirinya dengan “Ana”, makin



terlihat salihah *jiddan*. Aku *mah* apa, ampas tahu. haha Tapi sekarang udah beda ya Wid, dulu kamu manggil aku Mbak terus, akhirnya kita bersepakat panggil nama langsung aja. Biar akrab. Alhasil sekarang kalo iseng manggil Mbak jadi aneh ya. Widy ini sekdiv terapi, terstruktur, detail, terniat, termultitasking, terlembut, tersabar, ter apa lagi ya? Oya ter *ga* peka, cuek, *bodoamatan*. Haha tapi kalo masalah curhat, ya panjang juga. Bener-bener bisa jadi cerpen. Kalo bisa dibilang, kamu adalah orang yang emosinya paling stabil Wid. *Ga* pernah susah dihubungi walaupun sesibuk apapun. Semangat ya wid, masih ada banyak hal yang harus diselesaikan. Dah ya rasanya tulisanku tentang kamu harus masuk cerpen dengan judul tersendiri. Wkwk oya, minta maaf PSDM kalo syuro dengan syiar keliatan bar-barnya. Beda banget pasti sama gaya anak syiar. Haha

Mbak Shinta : Mbak Sin, waktu itu kita pulang bareng selesai MUSYAK hari pertama, inget ga Mbak kita nyasar lewat terowongan Gejayan (Soalnya berasa newbie banget). Dan paniknya luar biasa. Ya ampun lebai deh. Padahal *mah* karena sekarang udah tahu jalan, jadi mikir *yaelah* situ doang panik. Udah kaya tersesat di

hutan aja. *Okelah*, anggap saja kita malam mingguan. Mbak Sin, aku pemerhati *story ig*-mu loh. Wkwk nampaknya Mbak Sintha ini seneng banget yang berbau korea-korea ya, sampai beberapa kali buat video *lipsing* wkwk. Kok bisa *sih*. Kebayang kalo itu aku. *Beuh waguunya* pasti *ga* ketulungan. Haha. Mbak Sin, ada satu hal yang aku sesalkan selama di kabinet 21. Saat MUSYAK, sampai nyasar itu aku kira bakalan bisa deket, ternyata mungkin ada banyak hal yang membuat interaksi kita sedikit di HIMMPAS. Tapi tidak ada kata terlambat, ayo kita main lagi Mbak, ajak Anisa temenmu juga boleh, dia seru *kalo* diajak selfie. Haha. Oya terimakasih ya Mbak, sudah bersedia menjadi perwakilan panitia oprec di HMP dari HIMMPAS.

Mbak Ratih : kalem juga sih, lembut banget, pendiem gitu kan, adem kayak ubin masjid. (Semoga deh ya aku bisa kayak gitu juga suatu hari nanti wkwk). yang ada dipikiranku soal Mbak Ratih adalah selalu tenang, *ga* pernah panik, takut melakukan kesalahan (misalkan soal LPJ yang harus menggarang itu) yaa, polos-polos gimana gitulah yaa. Wkwk canda polos. Ya Allah baik banget pokoknya. Aku sama Nuril rasanya jadi syaitan yang

mengompori biar uang *ga* dibalikin ke ditmawa. Haha. Mbak, selamat ya sudah wisuda. Semoga segera menggenap. Aamiin.

Mbak Try Hutami : Mbak, kamu baru save nomorku setelah kita nyanyi lagu tanah air kan. Wkwk sedih banget *guee*. Tapi *ga papa*, yang penting di *save* sekarang. Aku udah senang. Oya Mbak, aku baru tahu kalo Mbak Try itu jago main gitar. Sungguh aku *envy* banget. Kayak kece badai gitu *kalo* cewek bisa main gitar *ye* kan. Apalagi ditambah suaranya bagus. *Beuuuh*. *Damaganya war* biasa *ga siiiii*. Wkwk Mbaka Try, meskipun kita tidak terlalu dekat, semoga apapun yang sedang diusahakan Mbak Try Allah mudahkan. Aamiin.

Nuriil : Riil, jujur aku *ga* pernah bisa menulis kata-kata romantis. Kalah jauh sama kata-kata puitis yang selalu kamu tuliskan. Tapi izinkan aku menyampaikan beberapa kalimat sebagai tanda pengenalan kita. Wkwk Putri air yang tidak suka daging. Suka parfum minyak telon. Pusing kalo kebanyakan makan micin. Dan suka bilang tungguin aku mandi 2 menit *pep*. Mana ada 2 menit. Itu kata-kata *terHOAX* sepanjang sejarah. Oke tidak usah dibongkar banyak-banyak. Haha. Awalnya aku

*ga* nyangka *kalo* ternyata kamu adalah temen jurusan Alshi di S1 (Alshi : Temen yang pertama ku temui saat tes PAPS UGM sampai jadi teman kosan dan sekarang kita bertiga di kos yang sama. Duh sempit banget). Ada banyak hal yang aku pelajari darimu, tentang menghargai seseorang, tentang berterimakasih pada hal sekecil apapun itu, tentang sikap perhatian, tentang semangat dan keceriaan, tentang keberanian dan masih banyak lagi. Aku tahu, banyak juga luka yang kamu sembunyikan (*ea sok tau ding*). Aku tahu tidak selamanya kamu adalah kamu yang tampil ceria di depan umum. Tapi tetaplah menjadi seperti itu. Tetaplah menjadi sosok yang menyenangkan, tak peduli balasan apa yang akan kamu dapatkan. Biar Allah saja yang balas. Nuriil. Terimakasih sudah bersedia membaca dan mengerti banyak cerita yang kadang *ga* bisa aku ceritakan ke orang lain. Terimakasih untuk selalu bilang *I feel you pep, sedikit lagi, sini aku bantu, kita harus kuat*. Udah ya, *ga* cukup tulisannya. Wkwk jangan sampai tulisannya makin mengandung bawang, kita kan sama-sama cengeng sebenarnya. Ssstttt. Malu banget pernah nangis-nangis di stasiun padahal cuma ditinggal ke Bangka sebentar. Wkwk

Muhammad Aris Pujiyanto : Bener *ga* ya Ris namanya?? wkwk Ris aku jarang banget berinteraksi denganmu, tapi aku tahu kamu suka banget sama ust Fahrudin Faiz, sepertinya kamu tipe melankolis ya, aku sempit denger percakapanmu sama mas Rando di cafe waktu pertama kali kita ketemu kalau suka baca buku jalan cinta para pejuang (*kalo ga* salah si ya). maaf wkwk. Yang aku tahu kamu adalah sosok penyayang Ris, apalagi ke ibumu. Itu mungkin yang membuatmu menjadi pribadi yang sering bilang maaf dan terimakasih ya. (sotoy nih aku, sungguh). Sepertinya kamu jg sosok yang pekerja keras kalo aku amatin, tapi terkadang kamu kurang pede sama sesuatu hal Ris. apa-apa bilang, jangan aku Mbak, wkwk tp Alhamdulillah di Kajian Pra Nikah dan parenting nanti kamu akhirnya bersedia jadi moderator dan tampil di depan ya ris. Terimakasih banyak. Semoga Allah memudahkan semua urusanmu ris.

Nanda Legiasa : Halo adek ku. Adek paling kecil dan menggemaskan di HIMMPAS. Adik kesayangan para kakak karena nurut banget, tapi jangan salah, *kalo* udah mulai emosi bisa kebakaran *tu* wisdom park. Wkwk adek yang baru aku tahu akhir-akhir ini kalau punya alergi

dingin. Adek yang paling ngantukan dan sering ketiduran kalo rapat. Adek yang tiap main harus antar jemput ke asramanya bareng-bareng kayak geng motor. Keliatan kan betapa sayangnya akak-akak HIMMPAS sama adek bontot satu ini. Nan, rekam jejak dipikiranku tentangmu hanyalah hal yang baik-baik insyaallah. Maafkan Mbak ya yang sering dadakan minta desain sertifikat. Maafkan juga sering chat dengan rayuan manis pas ada maunya aja. Terimakasih sudah menjadi minpas (*ga papa* lah ya dibuka) yang senantiasa direpotkan share ini itu. Inget nan, kamu punya tugas harus mewariskan sifat minpas ke kabinet 22 ya. Catet. Wkwk. Semoga urusan-urusan nanda juga Allah mudahkan.

Mas Surya Insano : pertama kali *chat*, takut salah-salah ngomong sama masnya ini. Secara mas Surya kan seorang hafiz (setahuku), lagi-lagi aku ampas tahu deh. Wkwk. semoga Allah senantiasa menjaga hafalan-hafalannya. Aamiin. Partner baru widya ini ternyata orang yang humoris, ramah, dan suka bercanda. Yang aku ingat soal mas Surya ini pertama masuk HIMMPAS sebagai pemain baru adalah sakit yang lama itu. *Ga* sembuh-sembuh kayaknya. Kasian Widya ditinggal

sendiri. Wkwk Beberapa kali minta bantuan ke mas Surya untuk agenda PSDM maupun kolaborasi syiar. Alhamdulillah selalu siap membantu, meskipun terkadang menyebalkan juga sii. Canda. Mas Surya sering tanya *ada yang bisa dibantu Mbak Feb??*, terimakasih sudah menawarkan bantuan. Bismillah semoga dikuatkan untuk amanah-amanah selanjutnya mas di 2022. Wkwk

Mas Rando (Randoago) : Hallo mas rando, mas kadiv (bukan tukang serpis laptop, yang bener kang desain PSDM) wkwk. Bakal panjang nih tulisannya. Mumpung mas Rando gabisa bales pake emot Jempol atau stiker menyebalkan. Ada 2 pertanyaan yang malas ku tanyakan ke mas Rando selama ini tapi aku penasaran. 1) Kenapa mas Rando kalo chat manggil Mbak Feb, tapi kalo ketemu langsung manggil febry?? aneh banget. 2) Mas Rando, *ago* itu apa *e??* wkwk *ga* penting banget (kebanyang ekspresinya pasti males banget baca ini). Akhir-akhir ini jadi suka manggil anak bungsu, karena terlalu sering bilang *terserah si*. Kenapa suka banget bilang *terserah*, dah kayak cewek aja. Pertama tahu *kalo* dia kadiv PSDM yang aku pikirkan adalah *kok kayaknya*

*serem ya, takut gabisa mengimbangi cara berpikirnya.* Alhasil *ga* kucuatlah sebelum dia *chat* duluan. Haha saking takutnya. Berpartner dengan orang yang super duper cuek kayak mas Rando ini emang luar biasa perlu pakai seni ilmu sabar. Hari ini bisa baik banget, nanti sore bisa *tu* tiba-tiba udah berubah jadi menyebalkan banget. Heran deh. Kok ada orang kayak gini. Wkwk canda mas Rando. Orang yang khas banget kalo bilang “*sabar!! sabar!!*”, nyuruh sabar tapi nadanya *ngegas*. Orang yang sering banget izin tepar. Tepar kok direncanain. Aneh banget. Haha. Di awal-awal kepengurusan *ga* mau muncul di grup. Tapi alhamdulillah sekarang *engga* kaya gitu lagi. Terlepas dari apapun itu yang terlihat menyebalkan, aku yakin mas rando adalah orang yang bertanggungjawab. Aku tahu amanahnya banyak. Tapi maaf tetep aja tak gangguin untuk minta tolong ini itu di HIMMPAS. Orang yang sepertinya cuek, tapi aslinya care banget kok (*ga ding*, sotoy ini wkwk). Terimakasih mas rando sudah belajar sabar di HIMMPAS, meskipun mungkin banyak hal yang membuat kesal. Terimakasih sudah berusaha selalu ada saat dibutuhkan meskipun sering juga bilang mager. Sebagai sekdiv, saya, Febry Nurhidayati



mengucapkan mohon maaf karena mungkin paling banyak interaksi artinya paling banyak melakukan kesalahan. Mohon diikhhlaskan. Semoga semester ini benar-benar bisa sidang dan segera lulus mas. Aamiin. *Thanks for accompany me in several situation.* Terakhir, *Innallaha ma'ashobirin* "Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar". Terimakasih ya mas, sudah *upgrade* level kesabaranku. Wkwkwk

Terakhir berikan sedikit lagi kesempatan untuk menuliskan tentang PSDM. Mas Asep Cahyana, Mas Muhammad Ainul Fikri, Mas Wahyu Wiranto, Mbak Fitria Zulhaedar, Mbak Shofura Hanifah, dan Mbak Azzahrowaniatul Arham.

Mas Asep : terimakasih mas, sudah menjadi sosok inspiratif untuk kita yang masih muda-muda ini (wkwk), aku belajar tentang kerendahan hati dari beliau. Mungkin beliau lebih senior, tetapi beliau tetap memperlakukan kami adik-adiknya ini seprofesional mungkin.

Mbak Lia : Mbak Lia terimakasih atas nasihat-nasihatnya, terimakasih sudah memberikan contoh yang baik sebagai ibu, partner dakwah, dan juga teman.

Sungguh apapun yang Mbak Lia sampaikan selalu berhasil menyentuh hati Febry.

Mbak Rara : Mbak Rara ini *mood booster* banget di PSDM, bu guru yang sibuk banget tapi tetap menjalankan proker psdm dengan baik, terimakasih ya Mbak, udah bikin suasana di grup PSDM jadi lebih berwarna. Besok-besok kalo aku ke Malang, plis tampung aku. Wkwk

Mbak Zahro : Mbak, kamu *cool* banget sih. Semoga bukan karena keseringan temenan sama mas Rando ya. Wkwk Mbak semoga bisa mengenal Mbak Zahro lebih dekat ya. (Mbak Zahro ini sama Mbak Rara kayaknya *ga* nyimpen nomorku, *syedih* wkwk)

Mas Wahyu : Mas Wahyu, inget *ga*, kemarin kita sedih banget tiba-tiba dapet kabar mas wahyu harus balik ke kampung. Yang aku tahu mas Wahyu adalah orang baik dan santun. Apapun itu, semoga semua yang diusahakan disana mendapat hasil terbaik.

Mas Fikri : uda kacang. Wahai titisan anime. Selamat, anda berhasil menyembunyikan kemampuan desainmu sampai akhir kepengurusan. Ya baiklah, tidak

apa. Terimakasih sudah menjadikan grup PSDM semakin *bar-bar*. *Mianhae* kalo bosan denger lagu sekeping hati. Wkwk pesannya, jangan suka *membully* dan jangan galak-galak.

Panjang yaaa, *plis* pak bu editor jangan dipotong, siapa suruh kan syarat halamannya bebas. Wkwk yaudah aku tulis sebebas-bebasnya.

Akhir kata, aku ingin mengutip dua kata-kata karya uda kacang (Fikri) untuk kita semuanya

**1) "SATU PERIODE INI KITA KERJA BARENG, SELEPAS ITU KITA TETAP MENJADI TEMAN" :)**

**2) "BAK KARAMBIA DIPANJEK BARUAK, CANDO NASI PULANG KA PARIUAK, COITU BANA CINTO NYO KA HIMMPAS, INDAK KA MUNGKIN TA BAGI DUO"**

***Artinya : Ibarat kelapa yang dipanjat monyet, layaknya nasi yang kembali ke periuk, seperti itulah cinta ku ke HIMMPAS, ga akan mungkin terbagi dua.***

**SEMOGA TIDAK HANYA BERKAWAN DI DUNIA, TAPI ALLAH IZINKAN REUNI DI SURGA-NYA.**

Terimakasih AKPRO sudah berkenan menampung ceritaku.

## Mencoba Mengurai Benang Kusut dalam Setiap Kisah

*Karya: Herianto*

Pandemi Covid-19 telah memberikan warna dalam mengukir kisah, jika Supardi Djoko Damono dalam sajaknya “ Hujan Bulan Juni, tak ada sajak yang lebih tabah dari hujan bulan Juni “. Namun, sajak itu tidaklah mampu menjadi tandingan bagaimana ketabahan seorang anak muda dalam merajut mimpi dengan sebuah benang kusut yang entak kapan benang –benang itu dapat terurai dengan rapi. Anak itu bernama Rendra, seorang anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga seorang petani dan buruh bangunan, kegigihan dan kesederhanaan selalu ditanamkan oleh kedua orang tua. Meski, memiliki ayah yang bekerja sebagai seorang petani dan buru bangunan tidak membuat dirannya malu dalam menjalani hidupnya. Bermula dari mimpi seorang ayah yang ingin melihat anaknya berpendidikan tinggi maka ia memberanikan diri untuk mencoba bermimpi. Sejak itu ia mulai menempah dan

menyibukkan diri pada hal yang bersinggungan dengan dunia pendidikan.

Memilih pendidikan sebagai bagian dari kisah hidup bukanlah sesuatu yang mudah selalu saja ada rintangan. Salah satunya kondisi finansial, hal itu bukan hal baru bagi mereka yang hidup dalam garis prasejahtera termasuk Rendra, selama menempuh pendidikan ia harus menahan setiap keinginan untuk sesuatu hal berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sekunder, salah satu *handphone*. Saat duduk dibangku SMA, dimana *Handhpone* sudah menjadi kebutuhan pokok. Namun, ia tidak pernah menuntut kepada kedua orang tua agar dibelikan *handphone*, ia hanya mampu menahan rasa untuk memiliki. Disela-sela hari libur sesekali ia menjadi buruh bangunan bersama pamannya, ia tidak ikut bersama ayahnya karena ia tidak memperoleh diizinkan untuk bekerja termasuk menjadi buru bangunan.

Bukan hanya keinginan untuk memiliki barang-barang mewah. Namun, ia juga dihadapkan oleh penolakan kehadiran dirinya dan keluarga dalam bentuk penghinaan dan pengucilan dari lingkungan termasuk

keluarga. Suatu ketika ia melihat ayahnya menyediri dan menangis disudut ruang makan, dengan rasa penasaran Rendra menanyakan hal itu kepada ibu karena ia tidak berani menanyakan ke ayah. Di kala itu ibunya menjelaskan bahwa ayah menangis karena seorang tetangga yang juga merupakan keluarga dekat menagatakan “ kamu berani sekali mau nyekolahkan anak kamu sementara rumahmu aja mau roboh dan pakai juga *nggak* sanggup kamu bangun padahal sudah mau roboh”. Rendrapun hanya terdiam mendengar penjelasan ibu sembari menatap mata beliau yang berkaca-kaca setelah mencerikatan kejadian tersebut. Tidak lama kemudian Rendra bersama keluarga, harus membongkar rumah karena ia diperintahkan untuk pindah karena tanah yang ia tempat akan dijual oleh pemilik meski pada akhirnya tanah tersebut tidak terjual.

Saat nuansa-nuansa penggusuran masih terasa, satu mimpi Rendra akhirnya terwujud yakni tepat diumur 22 ia berhasil menyelesaikan studi strata satunya. Namun, berselang satu tahun kemudian euforia tersebut seketika runtuh bak debu diterbangkan angin. Ayah Rendra meninggal dunia, ia sangat terpukul dengan

takdir tersebut pasalnya ayahnya belum sempat meningkat jeri payah Rendra dan banyak mimpi yang belum terwujud dan ingin dipersembahkan kepada ayah terkasih. Namun, apalah daya semua itulah takdir yang harus ia terima suka ataupun tidak. Hari-harinya dipenuhi kesedihan, penyesalan dan mengurung menjaga jarak dengan orang lain. Ia berpikir untuk menyerah dan enggan melanjutkan mimpi-mimpi yang telah bangun dengan alasan tak ada lagi yang harus dipejuangkan dan menjadi motivasi hidup.

Beberapa bulan dalam keterpurukan, hingga suatu hari ibu Rendra menasehatinya” Nak, kamu harus menerima keadaan, berdamailah dengan semua hal yang telah terjadi jika kamu tidak mencoba untuk bangkit siapa yang akan pelindung Ibu dan melanjutkan amanah ayah kamu. Kita hanyalah manusia yang berusaha dan yang menentukan ialah Allah, semua pada akhirnya kita akan kembali kepada-Nya. Rendra pun mulai sadar dan mencoba bangkit dan melanjutkan tanggung jawab sebagai seorang laki-laki. Beberapa bulan kemudian ia menerima informasi bahwa ia dinyatakan lulus untuk melanjutkan studi disalah satu

universitas terbaik di Indonesia. Rendra tidak melewatkan kesempatan tersebut, saat menempuh pendidikan ia bergabung dalam sebuah organisasi himpunan mahasiswa muslim.

Disana ia mendapatkan banyak pelajaran hidup meskipun kegiatan keorganisasian mayoritas dilakukan secara *online*. Himpunan tersebut sangat membantu Rendra dalam proses pemulihan mental khususnya saat Rendra bergabung dalam sebuah kelompok kajian rutin. Namun, hal itu tidak berjalan mulus pasalnya ditengah aktifitas sebagai mahasiswa ia juga harus melanjutkan beberapa pekerjaan yang ditinggal ayah Rendra yakni lahan sawah, oleh sebab itu disela-sela perkuliah ia menjadi seorang petani yang pada akhirnya perlahan – lahan Rendra berada dalam sebuah dilema untuk mengambil keputusan dan kewalahan mengatur waktu sehingga antara kegiatan himpunan, kuliah, dan bertani. Oleh karena itu Rendra beberapa lalai dalam melaksanakan amanah yang telah ia emban. Rendra, sadar bahwa ada yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada manusia. Namun, kepada sang Pemberi amanah yang sesungguhnya yakni Allah SWT.



Tak mudah bagi Rendra untuk dalam menghadapi situasi tersebut, ia terus berusaha untuk mencari cara bagaimana semua bisa berjalan beriringan, akan tetapi usaha itu tidak memperlihatkan hasil yang signifikan. Ia mencoba melihat sisi lain dari itu semua dan Rendra bersyukur bahwa ia berada dilingkungan orang-orang yang berdakwah di jalan Allah tanpa menuntut sebuah kesempurnaan itu terlihat bagaimana orang tersebut berusaha untuk membantu dalam menunaikan tugas Rendra yang beberapa kali terbengkalai. Selain itu, Rendra menanamkan dalam dirinya bahwa ia tidak perlu menjelaskan semua hal dari A-Z pasalnya cukup Allah yang tahu dan jika waktunya tiba orang akan paham terhadap apa yang terjadi. Rendra yakin bahwa dirinya tidak akan pernah bisa membuat semua orang happy tapi ia mengamini semua untaian sajak-sajak yang ada dalam lagu “*Senandung Ukhuwah*”.

Di awal kita bersua..

Mencoba untuk saling memahami

Keping keping di hati terajut dengan indah

Rasakan persaudaraan Kita.

Dan masa silih berganti  
Ukhwah dan amanah tertunaikan  
Berpeluh suka dan duka  
Kita jalani semua  
Semata mata harapkan rida-Nya

Sahabat tibalah masanya  
Bersua pasti ada perpisahan  
Bila nanti kita jauh berpisah  
Jadikan robithah pengingatnya  
Jadikan do'a ekpresi rindu  
Semoga kita bersua di surga

Pemaknaan secara utuh atas Penggalan syair “mencoba untuk saling memahami” akan membuat setiap kebaikan yang dilakukan dengan berjamaah tidak mudah ternodai dengan ragam prasangka yang pada akhir juga akan meronrong bangunan ukhuwah yang terbangun dan membuat amanah berjamaah tidak dapat

tertunaikan sehingga kenangan semasa bersua membuat memori berupaya untuk menutup rapat.

## Bahagia = Bersyukur

*Karya: M Aris Pujiyanto*

Teman, ada banyak makhluk bergelar manusia termasuk kita yang kini tengah disibukkan dengan pengejaran kebahagiaan semua. Bekerja sejak subuh hingga matahari tenggelam, mendulang rupiah dengan mengabaikan keluarga, mempercantik diri demi pujian dan gengsi, bergaya sosialita hanya untuk pengakuan dan selalu haus kekuasaan dengan dalih membangun kebahagiaan.

Semua kesemuan itu sesungguhnya hanyalah hiasan dunia yang bernilai sia-sia. Kebutuhan tercukupi namun jiwa terasa hampa, hidup berlebihan tapi lebih sering merasa kurang, kesehatan terjamin tapi masih sering mengeluh, serta kekuasaan digenggam namun berekspresi pun terasa dibatasi. Bahagia itu sederhana, hanya dengan menerima semua yang kita miliki dan mensyukuri segala yang telah kita raih.

Semangkok bakso akan berarti sebuah kebahagiaan bila memakannya dengan rasa syukur sementara begitu

banyak jiwa yang kelaparan bahkan kehausan di sekitar kita. Semangkok bakso akan terasa hambar bila memakannya tapi pikiran berkelana membayangkan nikmatnya teman makan di restoran Jepang yang mahal.

*Bahagia adalah pola pikir kita dan cara kita mensyukuri sesuatu. Saling mengingatkan akan rasa syukur dan nikmat adalah sebuah kewajiban sebagai sesama.*

Betapa beruntung kita yang hingga kini masih bernapas, leluasa bergerak , dengan riang tertawa dan bercengkrama dengan keluarga. Tak terhitung jumlah sesama seusia kita yang hanya tinggal nama meninggalkan dunia dan keluarga walau amal ibadah pun terasa masih sangat kurang. Tak terkira jumlah saudara yang kini masih menderita sakit dan atau harus merawat anggota keluarga yang sakit pula serta tak dapat kita pungkiri ada begitu banyak manusia yang memimpikan hidup seperti kita.

*Bersyukur*

*Bersyukur*

*Bersyukur*

**Hasilnya adalah**

*Bahagia*

*Bahagia*

*Bahagia*

***Bila hati terasa resah, ambillah Alquran, tenangkan jiwa dan setelahnya bersedekah, Inshaallah hidup akan terasa lebih bermakna.***

Tulisan ini menasehatiku yang terkadang alpa dengan rasa syukur dan terlena akan buaian dunia.

# HIMMPAS 21 Pamit Undur Diri

*Karya: Mohamad Yasser Rumlus*

HIMMPAS (Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana) merupakan lembaga dakwah yang ada pada jenjang Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, bagian dari salah satu bidang dari HMP (Himpunan Mahasiswa Pascasarjana). Berbicara tentang HIMMPAS, muncul kesenangan atau kebahagiaan tersendiri khususnya bagi pengurus seperti saya karena berorganisasi dengan HIMMPAS memiliki banyak sekali manfaat yang saya rasakan saat ini yang bahkan tidak bisa saya ucapkan atau saya tuangkan dalam tulisan ini secara spesifik.

Sesuatu yang bisa saya sampaikan adalah pada umumnya mahasiswa dengan jenjang pascasarjana kebanyakan memiliki pemikiran bahwa mengikuti organisasi pada jenjang ini akan sulit, menguras banyak tenaga, waktu dan susah untuk manajemen waktu dengan kesibukan akademik. Pemikiran-pemikiran seperti ini justru saya rasa sangat terbalik dengan apa yang saya dapatkan setelah mengikuti organisasi

HIMMPAS mulai dari keterampilan berkomunikasi, memiliki link (partner baru), bersosialisasi, memiliki manajemen waktu yang baik dan masih banyak lagi yang bisa teman-teman dapatkan.

Dengan adanya era pandemi yang merupakan sesuatu yang baru bagi seluruh umat manusia dibelahan bumi manapun, maka tentu dalam melakukan proker-prokernya sebuah organisasi tentu memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri mulai dari kajian *online*, rapat *online*, dan *online-online* lainnya yang terus bermunculan.

Alhamdulillah walau *online* HIMMPAS 21 memiliki semangat yang tidak pernah redup dalam menebar syiar-syiar kebaikan pada lingkup kampus maupun pada lingkup masyarakat. Diharapkan pada kepengurusan selanjutnya bisa melanjutkan semangat kebaikan yang ada pada HIMMPAS untuk menjadikan dakwah kampus menjadi sesuatu yang menarik dan selalau dicari oleh siapapun itu yang ingin mencari.

Percayalah walaupun saya pribadi dalam menulis tulisan ini tidak sambil menitihkan air mata namun saya merasa ada yang kurang dalam diri saya saat kepengurusan HIMMPAS 21 berakhir. Dimanapun



teman-teman berada, tetap semangat dalam mensyiarkan Islam. Ingatlah satu hal bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (SAW) saat melakukan perjalanan dakwah ke Tha'if, berjarak 60 mil dari Kota Makkah. Beliau berharap dakwah Islam diterima warga Thaif setelah kafir Quraisy Makkah menolak dan memperlakukan beliau dengan keji. Kemudian warga Tha'if tidak hanya mengusir namun melempari beliau dengan batu. Nabi Muhammad SAW kemudian ditawarkan oleh dua Malaikat penjaga gunung yang saat itu datang dengan Malaikat Jibril untuk menimpakan dua gunung kepada warga Tha'if namun nabi Muhammad menolak tawaran itu dengan mengatakan "Jangan. Siapa tahu Allah akan mengeluarkan seseorang yang mengucapkan (kalimat) *'la ilaha illallah'* dari mereka".

Dari sini kita belajar bahwa dalam berdakwah tentu saja kita akan menemui tantangan-tantangan yang bahkan tidak pernah terbesit dipikiran kita, yang pasti Allah akan selalu memudahkan hambanya yang berpegang teguh dalam keimanan. Yakinlah bahwa

sesudah kesulitan disitu ada kemudahan (Qur'an Surat Al-Insyirah Ayat 5-6).

Sekian dari saya, dengan ini saya ucapkan terimakasih untuk 1 periode kepengurusan HIMMPAS 21, tetap semangat di manapun kalian berada, jangan lupa sehat juga butuh makan, jangan ragu bertegur sapa diamanapun kita bertemu, jangan lupa ceria, jangan lupa senang juga butuh Allah, Jangan lupa semuanya didalam hidup kita membutuhkan ALLAH SWT. *See you* Kepengurusan HIMMPAS 21. BERSAMA DALAM KEBAIKAN.

Note: Mohon maaf, tidak ada basic nulis wkwkwk#harapmaklum

# Mengingat Kembali Persitiwa Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah

*Karya: Muhamad Aditya Setiawan<sup>1</sup>*

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menjadi pusat budaya di Indonesia. Oleh karenanya, kota ini menyimpan banyak sekali warisan budaya dari seni rupa, seni musik, seni tari, seni pertunjukkan, dsb. Selain itu, kota ini juga dijuluki sebagai kota bersejarah dan kota perjuangan. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya peninggalan dan peristiwa sejarah yang telah terjadi di kota ini, dimana sebagian dari peristiwa sejarah yang terjadi merupakan peristiwa yang sangat berpengaruh bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Pengaruh dari berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Yogyakarta bagi perjalanan bangsa Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka tidak hanya meliputi bidang politik dan ekonomi. Akan tetapi juga

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada

berdampak pada kehidupan sosial seperti pendidikan dan kesehatan.

Salah satu peristiwa sejarah yang terjadi di Yogyakarta dan memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat tidak hanya di Kota Yogyakarta, tetapi kemudian menyebar ke seentaro negeri adalah lahirnya organisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Persyarikatan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat di Indonesia yang bergerak pada bidang sosial keagamaan. Lahirnya Muhammadiyah ini kemudian menjadi katalis yang mendorong terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Salah satu dampak dari lahirnya Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat adalah modernisasi sistem pendidikan yakni dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. (Marlina, 2012:114). Pembangunan lembaga-lembaga pendidikan inilah yang kemudian turut berpengaruh menjadikan Kota Yogyakarta sebagai pusatnya pendidikan di Indonesia.

Mengulas kembali peristiwa lahirnya Muhammadiyah yang dikaitkan dengan dikenalnya Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pusatnya

pendidikan merupakan sesuatu yang amat penting. Hal ini lantaran lahirnya Muhammadiyah yang dibarengi dengan semangat juang untuk melakukan perubahan di masyarakat salah satunya dengan memajukan pendidikan merupakan nilai-nilai yang patut diteladani bagi generasi sekarang dan masa depan.

Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar abad 19 dan awal abad 20, Seperti persoalan-persoalan dibidang pendidikan sosial keagamaan, perilaku bid'ah, khurafat dan tahayul serta adanya belenggu penjajahan kolonial Belanda. Persoalan-persoalan tersebut telah membuat kondisi masyarakat pada waktu itu kehilangan tongkat kehidupan yang membuat merosotnya peradaban umat Islam Indonesia (Nadifah, 2016: 140)

Perlu diketahui bahwa pada permulaan awal abad ke-20 Pemerintah Kolonial Belanda meluncurkan kebijakan politik etis yang dibarengi dengan pendirian lembaga pendidikan mulai dari sekolah rendah hingga menengah. Pemerintah Kolonial sendiri mendirikan sekolah rendah *Volksschool* yang kemudian dilanjutkan

dengan pendirian sekolah lanjutan *Vervolgschool*. Selain itu ada juga sekolah tingkat menengah seperti MULO dan AMS. Maraknya pendirian sekolah oleh Pemerintah Kolonial ini ternyata tidak dibarengi dengan penanaman nilai moral. Pendirian lembaga pendidikan ini hanya fokus untuk menyediakan tenaga kerja murah. Sementara lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren semakin turun popularitasnya lantaran tidak memiliki sistem kurikulum yang teratur dan mengikuti perkembangan zaman (Asrofi, 1983:14)

Oleh karena itu, melihat berbagai permasalahan tersebut pada saat itu mulai muncul kesadaran baru di kalangan muslim terpelajar Indonesia untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam yang terbelakang dengan mendirikan lembaga pendidikan yang modern (Steenbrink, 1995:6-7).

Muhammadiyah sejak awal berdirinya secara tegas mengikrarkan diri sebagai gerakan sosial keagamaan dengan memfokuskan diri pada kerja-kerja sosial seperti halnya pendidikan, kesehatan. Oleh karenanya, Muhammadiyah menjadi suatu gerakan Islam yang cepat diterima dan kemudian

meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tengah mendambakan kemajuan pembaharuan. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan, organisasi Muhammadiyah terus berupaya meningkatkan kecerdasan umat melalui bidang pendidikan (Damami, 2004:x).

Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah, menggerakkan pengajian, dan menggalakkan penerbitan dalam berbagai bentuk. Dengan cara ini, Muhammadiyah ingin menebus kelumpuhan umat melalui proses pencerdasan dan pencerahan. Awal mula didirikannya sekolah ini adalah tahun 1913 di daerah Karangjajen. Sepanjang tahun 1913-1918 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan 5 buah Sekolah Dasar. Tahun 1919 mendirikan *Hooge School* Muhammadiyah yang kemudian pada tahun 1921 digantinyanya menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah. Sekolah ini pada tahun 1923 dipecah menjadi dua, untuk laki-laki dan perempuan. Pada tahun 1930 namanya diganti menjadi Muallimin dan Muallimat (Marlina, 2012:114).

Perkembangan pendidikan yang ada sejak tahun 1913 ini menunjukkan kepada kita semua bahwa perkembangan pendidikan yang ada pada organisasi ini telah mengalami kemajuan yang luar biasa karena dalam waktu beberapa tahun saja, banyak sekolah-sekolah yang telah didirikan. Sekolah-sekolah yang telah didirikan ini tentu telah memberikan dampak dan pengaruh yang baik bagi perkembangan umat Islam saat itu (Marlina, 2012:114).

Sementara itu, gerakan pembaruan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan yang menggunakan pola pendidikan nasional memberikan potret sebagai organisasi yang inklusif dan progresif dengan tidak melupakan maksud dan tujuan serta identitas yang prinsipil dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga kemudian nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran Islam yakni Alquran dan Hadist menjadi pedoman dasar dalam penyelenggaraan pendidikan (Hamdan, 2009:93-120). Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang digagas oleh Muhammadiyah inilah yang kemudian turut memberikan sumbangsih bagi perkembangan lembaga pendidikan modern di Indonesia.



Selain memberikan sumbangsih bagi perkembangan sistem pendidikan modern di Indonesia, Lahirnya Muhammadiyah juga ternyata membawa pengaruh bagi perkembangan seni dan budaya. Walaupun perkembangan seni dan budaya ini tidak lantas muncul setelah lahirnya Muhammadiyah. Apalagi pemahaman mengenai seni dan budaya di dalam Muhammadiyah menjadi perbincangan yang cukup keras lantaran adanya sifat kehati-hatian dalam memandang seni dan budaya yang dikhawatirkan menyimpang dari ajaran Islam. Walaupun demikian, setidaknya ada beberapa sumbangsih dari Muhammadiyah bagi perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengembangkan seni beladiri Tapak Suci<sup>2</sup>. Sebuah aliran seni beladiri yang bernafaskan Islam. Tapak Suci sendiri merupakan peleburan dari tiga aliran yang telah ada sebelumnya yakni kasego, seranoman, dan kauman. Kini seni beladiri Tapak Suci telah menyebar ke seantero negeri dan diajarkan diberbagai sekolah dan lembaga pendidikan.

---

<sup>2</sup><https://web.archive.org/web/20181017192833/http://www.muhammadiyah.or.id/content-86-det-tapak-suci.html> Diakses pada Minggu, 24 Oktober 2021, pukul 12.16 WIB.

# Ini Ceritaku. Ceritamu? Ceritakanlah!

*Karya: Muzdalifah Waleulu*

Ini ceritaku tentang setiap rangkaian peristiwa yang kemudian mengantarku ke depan gerbang HIMMPAS dan *tagline*-nya yang dalam setahun ini terdengar seperti nasehat; Bersama Dalam Kebaikan. Kuingat bagaimana proses pendaftaran, kelulusan di Universitas Gadjah Mada, beasiswa, keberangkatan, dan setiap orang yang kutemui berkontribusi besar dalam pertemuanku dengan HIMMPAS UGM. Semua proses ini layaknya titik yang saling terkoneksi membentuk garis yang kadang lurus, sesekali bengkok dan berbelok, namun yang pasti mereka terhubung.

Di satu malam, di tanggal 15 Juli 2020, aku mencoba berhenti menghitung sisa waktu dengan menyelesaikan kumpulan shapes, sembari menunggu konfirmasi dari pembimbingku di saat kuliah S1. Aku meminta kesediaan beliau untuk mengisi surat rekomendasi pendaftaran sekolah lanjutku. Hanya saja, 2 jam menuju *deadline*, *file* yang kuharapkan sudah

bertengker di aplikasi belum menunjukkan tanda centang hijau. Rasanya nano-nano. Jika aku terlambat mensubmit aplikasi, mungkin rencana kuliahku dan harapan orangtua saat itu akan tertunda lagi. Alhamdulillah, setelah menunggu beberapa menit, kulihat aplikasi pendaftaranku sudah bisa diklik ke langkah selanjutnya; mendapatkan kode billing untuk proses pembayaran pendaftaran kampus.

Ya, aku mendaftar ke salah satu program studi di Universitas Gadjah Mada.

Perjalanan masih panjang, tapi kuyakin harapan tetap ada. Kalau ini jalan yang dipilihan-Nya untukku, kuakan sampai. Tanggal 6 Agustus 2020, aku harus mengikuti tes PAPS yang sertifikatnya akan kupakai untuk melengkapi berkas pendaftaran. Singkat ceritanya, saat pendaftaran kampus, aku menandatangani surat pernyataan dimana sertifikat PAPS akan dilampirkan kemudian setelah dinyatakan diterima di kampus. Sempat 2 kali tertunda proses pendaftaran PAPS karena terlambat hingga kuota pendaftar dinyatakan full. Belum lagi dihadapkan dengan urusan pinjam laptop orang dan harus ke kota Ambon karena jaringan internet dan listrik

di kampung tidak mendukung kelancaran *online test*. *For your information*, listrik di kampungku baru akan on malam hari, sementara tes PAPS saat itu berlangsung siang hari. Jaringan internet jangan ditanya, sekali-kali bisa membuatmu gundah-gulana. Alhamdulillah, hasil tes PAPS yang keluar 10 hari kemudian (16 Agustus 2021) lebih dari cukup tuk memenuhi syarat minimal pendaftaran.

19 Agustus 2020, yang kulakukan adalah menunggu jam Cinderella berlari dari istana. Hingga akhirnya lewat beberapa detik, hari berganti, *kurefresh* laman aplikasi pendaftaran kampus yang memuat pengumuman seleksi (penerimaan). Alhamdulillah, diterima. Beberapa hal berputar di kepalaku. Aku cukup galau saat itu tapi tidak sampai merana.

Dini hari itu (20 Agustus 2020), aku langsung melanjutkan proses perpindahan kampus ke pihak beasiswa. Ini satu prosedur yang wajib aku lakukan karena kampus tujuan sekarang berbeda dengan saat mendaftar beasiswa. Intinya aku harus mengajukan permohonan perpindahan. Saat itu, jadwal perpindahan sudah tutup sejak 10 Agustus 2020. Saat kulakukan

korespondensi dengan pihak beasiswa, sempat disuruh mengajukan pindah di periode selanjutnya (September 2020). *How come?* Kuliah perdana juga September. Tekadku adalah bisa ikut periode Agustus. Memohon dengan menyertakan sekian alasan adalah jalan ninjaku saat itu.

Setelah mengupdate dan mensubmit file permohonan di atas hari itu dan menunggu hingga tanggal 22 Agustus 2020, tidak ada balasan yang kunanti. Sementara harus segera registrasi ulang ke kampus. Siang hari, aku berinisiatif menelepon ke CS beasiswa untuk mengkonfirmasi berkas yang sudah kukirimkan 2 hari lalu. Alhamdulillah, 2 jam kemudian satu surat elektronik bertenger, ‘Kelengkapan berkas anda telah diterima dan akan diproses lebih lanjut.’

Tanggal 30 Agustus 2020, harusnya sudah ada hasil perpindahan (sesuai timeline). Kutunggu hingga 31 Agustus (hampir siang) dan akhirnya kuputusan untuk menelpon dan konfirmasi. Sekitar jam 2 siang, masuk email; permohonan perpindahan disetujui.

Perjuangan berlanjut. Aku masih harus mengajukan Penandatanganan SP (kontrak dengan beasiswa) dan *Letter*

*of Guarantee* (LoG). Saat itu, aku masih di sekolah (honor, mengajar). Siang hari, listrik padam. Sementara laptop butuh asupan langsung. Aku *ngacir*, pinjam laptop orang. Di tanggal 31 Agustus 2020 itu pula, SP dan LoG kuajukan sekaligus. Biasanya SP harus terbit dulu baru bisa dilanjutkan dengan pengajuan LoG. Mepet.

Kalau ditanya, “Kenapa ribet sekali?” atau “Santai sajalah...”

Di saat itu, SP dan LoG belum tertib. Rasanya belum ada jaminan. Sementara *deadline* pembayaran ke kampus tanggal 4 September 2020 (tanggal 3 September jika memilih *upload* LoG). Hampir dua puluh juta. Uang dari mana?

Alhamdulillah. Tanggal 2 September 2020, SP terbit (hanya 2 hari sejak diproses). Ada beberapa teman yang hampir sebulan diproses pengajuan SP-nya. LoG belum terbit. Batas LoG diupload adalah pukul 15.00 WIT tanggal 3 September. Membayangkan LoG bisa terbit selisih 1 hari dengan SP itu gimana ya... *But, you know, ALLAH always knows the right time for giving something to you. Maybe it's difficult or seems impossible at the time. Yet just believe when ALLAH says "Kun fayakun."*

Siang hari di 2 September 2020 itu, Bapak bilang mau coba pinjam uang ke temannya. Aku merasa tidak enak. Kupikir akan sangat membebani orangtuaku. Sore hari, Ba menginfokan kalau beliau dapat pinjaman sekitar 5 juta (uangnya belum diambil). Masih minus 3 kali lipatnya.

Tanggal 3 September 2020. Aku tidak langsung balik ke rumah sepulang sekolah. Ini caraku untuk menghindari pertanyaan Ma, “Sudah dapat duit (pinjaman) atau sudah ada kabar mengenai LoG?” Aku hanya mengirimkan sms ke Ma, “Ada teman (seangkatan beasiswa) yang bersedia bantu jika LoG belum terbit.”

Hampir jam 1 siang, aku singgah dan duduk di depan kios (jualan) orang sambil terus merefresh akun pengajuan LoG. Beberapa kali *kurefresh*, hasilnya tetap sama; LoG belum terbit. Hingga kesekian refresh, LoG sudah mendarat, siap didownload. Namun, karena memori hp sekarat, file bertipe pdf itu tidak bisa *didownload*.

Setelahnya, aku pulang ke rumah sekitar jam 2. Laptop sekolah sudah kupinjam hari itu. File LoG langsung kudownload dan kuupload ke link yang

dikirimkan oleh kampus. Done. Ceritanya uang sekolah sekian banyak itu tertutupi dengan file yang bernama LoG tersebut. Surat jaminan dari pemberi beasiswa. Barulah kemudian aku sampaikan ke Ma sambil senyum-senyum tipis, “Sudah terbayar.” Dan artinya Ba tidak perlu mengambil uang yang sudah diijakan akan dipinjami oleh temannya.

Lanjut cerita, tanggal 9 September aku ke Ambon untuk tes antigen dan bertemu satu kakak (sebut saja kakak pertama) yang juga mahasiswa di kampus yang sama. Oleh kakak ini, aku diperkenalkan dengan teman kosnya (kakak kedua) yang kemudian membantu mencari jasa transportasi dari Yogyakarta International Airport (YIA) ke kos saat tiba di Jogja tanggal 13 September 2020. Komunikasiku dengan kakak kedua ini kemudian memperkenalkanku dengan organisasi yang digelutinya saat sedang belajar di kampus. Ia menanyakan kemungkinan dan kira-kira ketertarikanku untuk bergabung. *Btw*, aku belum pernah bertemu dengan kakak kedua hingga hari ini. Setelah kuyakan, ia langsung menambhanku di sebuah grup organisasi.



Kucermati beberapa isi chat setelah bergabung dan kusimpulkan bahwa kebanyakan mereka yang masuk di grup itu adalah mereka yang sempat mengikuti proses pendaftaran atau rekrutmen. Sementara aku hanya via koneksi (kakang kedua). Tak beberapa lama, namaku masuk dalam sebuah SK kepanitiaan dan menjadi awal kuberproses di tempat ini. Waktu berlalu, amanah datang hingga mengantarku di sini, bersama organisasi yang kukenal namanya sejak diperkenalkan kakang kedua, Inshaallah bersama orang-orang keren dalam kebaikan. Oh iya, orang-orang keren itu tergabung dalam Kabinet 21 HIMMPAS UGM. Demikian ceritaku. Ceritamu? Ceritakanlah.

# Surat Cinta Untuk HIMMPAS UGM

*Karya: Nanda Legiasa*

Salah satu perjalanan yang kini akan usai. Perjalanan yang aku lewati selama setahun ke belakang ini adalah perjalanan amanah yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Berada dalam medan dakwah selama pandemi ini bukanlah hal yang mudah.

Ketika Allah memberikanku kesempatan lagi memiliki keluarga kedua ini, aku tak pernah menyangka sampai akhirnya ada di titik ini. Allah memang tak pernah salah untuk menunjukkan perjalanan terbaik yang perlu aku lewati lagi dan lagi.

HIMMPAS UGM menjadi pilihanku dalam berperan dalam kebaikan selama studiku di perantauan ini. Banyak hal yang sudah kualami selama menempuh perjalanan ini. Rasa lelah, kesal, amarah, jenuh, senang, sedih, bahkan kecewa pun sudah ku rasakan. Terlepas dari itu semua, selalu ada hikmah yang Allah berikan dari setiap rasa yang ada.

Aku bersyukur Allah izinkan aku menjadi bagian dalam keluarga ini dan menjadi bagian dalam perjalanan HIMMPAS di tahun pandemi ini. Bukan hanya sekedar untuk menyelesaikan amanah yang Allah berikan, tapi Allah memberikan lebih daripada itu. Jika bukan Allah yang mengizinkan aku melewati perjalanan ini, aku tak pernah tau perjalanan apa yang aku lewati.

Pada tulisan kali ini, aku ingin mengucapkan banyak terima kasih pada Allah atas memori yang diberikan melalui keluarga HIMMPASku ini. Terima kasih sudah izinkan aku menjadi bagian dari barisan pengurus inti. Tak pernah menyangka rasanya bisa berada dalam barisan kakak-kakak hebat dan luar biasa. Mereka yang penuh dengan pengalamannya masing-masing, yang sudah menempuh perjalanan jauh lebih dariku, memiliki prestasi diri yang membuatku begitu kagum, penuh dengan rasa tanggung jawab, dan tentunya memiliki rasa empati yang luar biasa terhadap diriku ini yang masih banyak kekurangannya. Belum cukup rasanya aku mengungkapkan kekagumanku pada kakak-kakak inti yang luar biasa ini karena begitu banyaknya pelajaran yang kudapatkan selama mengenal mereka. Hanya kata

maaf yang ingin kusampaikan melalui tulisan ini, maaf atas segala kekurangan dari diri ini.

Selain dari tim inti ini, ada pula keluarga kecilku, infokom. Aku juga tak pernah menyangka dapat mengenal sosok-sosok hebat dibalik divisi ini. Rasanya ketika pertama kali diamanahkan menjadi sekretaris divisi ini, aku merasa tak mampu. Tapi Allah begitu baiknya mengizinkan aku tetap menjalaninya dan mengenal masing-masing pelopor infokom yang begitu hebatnya. Ketidakpercayaan diriku di awal mengembangkan amanah ini terbayarkan dengan bimbingan dari kakak-kakak yang terlibat dalam divisi ini. Banyak pengalaman baru yang dapat kurasakan bersama mereka. Terima kasih Ya Allah atas izin-Mu aku mengenal mereka, atas izin-Mu aku berada dalam divisi hebat ini. Terima kasih pejuang infokom sudah menerimaku, menerima segala kekuranganku. Sekali lagi maaf, maaf karena belum bisa memberikan yang terbaik dan belum menjadi rekan terbaik.

Terakhir, ucapan terima kasihku untuk seluruh kabinet 21. Terima kasih sudah mau berjuang sampai saat ini. Terima kasih sudah bisa menyelesaikan amanah

ini hingga waktunya. Terima kasih sudah mau bertahan ya. Semoga kedepannya seluruh pengurus kabinet 21 dapat menjalani babak-babak kehidupan nanti semakin lebih baik lagi dan menjadikan perjalanan di HIMMPAS ini adalah pengingat yang baik. Mohon maaf pula dari diri ini jika selama mengenal rekan-rekan semua ada perbuatan maupun perkataan yang tak sengaja menyakiti, semoga Allah mengampuni kita semua.

Aku yang tak pandai berkata ini, semoga tulisan ini dapat mewakili segala rasaku untuk HIMMPAS UGM. Dalam tulisanku ini aku pun menaruh harap, semoga kelak ketika rekan-rekan membaca tulisan ini dapat sedikit teringat dengan setiap rasa yang disampaikan. Semoga kelak kita bukan hanya bertemu secara virtual, bukan hanya bertemu secara langsung, namun bertemu dalam jannah-Nya. Doaku semoga Allah istiqamahkan kita untuk berjalan bersama dalam kebaikan. Untukmu HIMMPAS UGM, terima kasih dan sampai jumpa kembali. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya untuk kita semua, aamiin. *See you HIMMPAS UGM!*

*With love,*

#TulisanAsa

# Saya Sudah Lelah !

*Karya: Rando*

“Saya sudah lelah”, perkataan ini yang selalu kita hampiri di semua manusia yang ada, tak mudah memang menjadi istiqamah seperti orang yang kuat. saya sendiri merasa suka lelah dengan perjalanan ini karena saya tidak ada habisnya dan selalu ada saja yang harus dilewati. terbersit perkataan yang terlewat..

## **“Istirahatnya di surga saja”**

Perkataan ini yang membuat kami yang lemah akan menjadi bangkit lagi, karena yang saya rasa bukanlah jalan ini harus dihentikan, tetapi kita semua ini lelah dengan apa yang harus kita lewati, terkadang bosan dengan semua ini yang harus dilewati dari hari senin sampai ahad, dan kembali lagi dari senin hingga ahad, dan akan terus berulang ulang lagi.

Kami bosan? Ya! kami bosan yang jelas karena yang dihadapi ini silih berganti akan datang terus menerus seperti hujan yang tak tau kapan redahnya atau seperti luasnya langit yang selalu biru di mana pun dia berada.

Saya sadar bahwa hidup tak mudah seperti membalikkan telapak tangan ini, bukan seperti sinetron yang ketika bertabrakan dengan seorang trus memungut buku yang berjatuhan dan jadi tatapan pertama sehingga jatuh cinta #eaa (yang ini bukan inti dari tulisan ini wkwkwk)

Untuk saudara saya yang selalu diingatkan oleh saudaranya, janganlah kamu lelah dengan saudaramu itu, karena kita tak tahu ketika kita tidak bersama dia lagi mungkin tidak akan ada yang sama dengan dia yang selalu mengingatkanmu, apalagi dijemput, diajak traktiran apalah gitu.

Bersabarlah utama dari perjuangan ini karena saya yang sekarang ini mungkin terlihat baik (klaim dari diri sendiri ini mah wkwk) tapi saya sendiri tidak tahu mati saya mau seperti apa ? khusnul khatimah kan? mati ditempat maksiat ? mati di diskotik ? warung makan ? ataupun masjid ? saya tidak tahu karena saya belum kebagian jatah untuk dicabut nyawanya hari ini. saya hanya bisa berusaha sebaik mungkin bagaimana saya baik walaupun kita sering futur (lemah) kembali dengan

jalan yang lemah, tapi berusaha lah kembali kejalan yang benar ini.

Saya juga lelah, kamu juga pasti lelah dan kita semua ini pasti lelah, tapi bagaimana untuk menghadapi semua itu pasti kita bisa dan dirimu sendiri yang bisa menghadapinya atau perbanyak lah baca buku ataupun baca sirah nabi yang membuat iman kita naik.

Aku lelah... kamu lelah... dia lelah... semua pasti lelah... istirahatnya di surga aja yaaa.... saya tidak tahu, kita mati mati nanti bagaimana? tetap lah dijalan ini, karena yang kuta berjuang dijalan ini akan senyum di kemudian hari :)



## PENGALAMAN

*Karya: Ratih Rakasiwi*

Organisasi, mungkin bukan sebuah kata yang asing bagi sebagian orang. Namun bagiku ini adalah sesuatu hal yang bisa dibilang masih cukup baru. Memang, sejak memasuki dunia perkuliahan gambaran sebuah organisasi yang kupandang dari beberapa kawanku ialah suatu hal yang sangat menyibukkan di tengah jadwal perkuliahan dan praktikum yang sungguh padat pada saat itu. Aku juga termasuk orang yang cukup sulit untuk berbaur dengan orang baru. Jika kalian pernah mendengar sebuah cerita tentang seseorang yang lebih memilih jalan lain ketika mengetahui akan berpapasan dengan seseorang yang ia kenal, *nah* seperti itulah aku. Bukan apa-apa, hanya saja aku tak pandai mencari topik pembicaraan dan menanggapi obrolan orang lain. Jadi, menghindar merupakan pilihan yang baik, pikirku.

Sampai suatu saat, satu-satunya kawan yang biasa duduk dan berjalan pulang denganku memutuskan untuk pindah program studi di universitas lain. Singkat cerita, aku bertemu dengan kawan baru yang sedikit bisa

mengubah cara pandangku mengenai organisasi. Ia adalah salah seorang yang cukup berpengaruh pada setiap organisasi yang ia ikuti. Setidaknya mungkin ada 3 organisasi internal kampus dan beberapa organisasi eksternal yang ia ikuti pada saat itu. Gambaran seperti harus tinggal ketika yang lain sudah berjalan pulang, harus terjaga ketika yang lain sudah terlelap, dan harus bergerak ketika yang lain berlibur adalah hal yang biasa, tak jarang juga dihiasi dengan cerita kekesalan dan air mata. Namun ketika ia kutanya mengapa masih bertahan, ia menjawab, “Tih, saat kita ikhlas untuk mengurus kebutuhan umat, maka Allah lah yang akan mengurus urusan kita, *Insyallah*. Satu lagi, jika kita tidak disibukkan dengan hal-hal yang baik, maka kita akan disibukkan dengan hal-hal yang buruk, iya kan?” imbuhnya.

Saat itu aku hanya tersenyum simpul menanggapi. Hingga kemudian ia mengajakku untuk mencoba bergabung dengan salah satu organisasi di kampus kami. Dan dari sinilah pengalaman baru itu dimulai.

Potret rapat di sela pergantian mata kuliah, diusir karena diskusi belum usai di jam tutup kampus, menunda jadwal pulang kampung di akhir pekan, dan mengerjakan mading hingga larut kemudian menjadi hal yang tak asing lagi. Dan benar saja, beberapa kegiatan memang tak sepenuhnya dapat aku nikmati pada saat itu.

Sibuk, jam tidur sedikit, lebih jarang pulang kampung, belum lagi masalah internal organisasi yang membuat tingkat stress kian meningkat. Hingga pernah aku mengundurkan diri dari salah satu organisasi hanya karena tidak ingin melihat bahkan mendengar suara salah seorang dalam lingkungan tersebut, hahaha lucu sekali jika diingat-ingat kembali, aku yang salah karena kekanak-kanakkan. Tapi tenang saja, sekarang kami sudah berteman baik lagi :D

Manfaat yang banyak diceritakan orang-orang mengenai organisasi tak banyak aku rasakan ketika itu. Memperluas relasi? Tidak juga, sebagian besar dari mereka sudah banyak yang aku tahu sebelumnya. Belajar mengembangkan amanah? Aku rasa menyelesaikan *deadline* tugas dari dosen juga

merupakan sarana belajar untuk bertanggungjawab terhadap amanah. *Public Speaking?* Hmm, yang aku rasakan pada saat itu tidak ada perubahan yang signifikan dengan kemampuan *public speaking* ku, tetap tak pandai. Belajar menyesuaikan diri dengan orang lain pun aku gagal. Namun, bukan berarti tidak ada sisi positif yang aku dapat.

Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan lain di luar bidang keilmuan yang kutekuni, seperti desain grafis, kemudian ketertarikan pada kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan bakti sosial cukup terfasilitasi. Jadi, jika pada saat itu ada yang bertanya apa yang aku dapat selama 2 tahun kepengurusan, jawabannya adalah pengalaman.

Memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tidak terbersit sedikitpun dalam pikiranku untuk bergabung lagi dengan organisasi mahasiswa, bahkan aku tidak tahu bahwa di jenjang pendidikan pascasarjana juga memiliki organisasi mahasiswa. Namun rencana Allah sungguh luar biasa, kali ini aku dipertemukan dengan seseorang yang tidak kusangka-sangka. Seseorang yang entah dari kapan aku telah mengikutinya di akun sosial mediaku.

Seseorang yang ternyata pernah berada dalam satu amanah dengan kawanku yang aku ceritakan sebelumnya dan beberapa kawan yang lain. Kala itu ia menyapaku dengan ramah melalui pesan sosial media, katanya kami sedang berada dalam satu ruangan yang sama.

Setelah beberapa kali berbincang, singkat cerita kemudian aku mulai mencari informasi tentangnya. Dan apa yang aku dapat? *MaasyaAllah*, prestasi dan pengalaman organisasinya sungguh luar biasa. Entah ada berapa belas organisasi yang pernah ia ikuti. Memang, dari cara berpikir, menyampaikan pendapat, dan cara ia berkomunikasi sempat membuatku kagum. Dan dari beliau inilah kemudian aku tahu (saat akhir semester 2) bahwa program pascasarjana juga memiliki organisasi mahasiswa.

Tepat dengan kondisi akademisku yang kurang mendukung pada saat itu, ditengah penantian *ethical clearance* dan izin penelitian yang sungguh menguras emosi karena harus menunggu tanpa bisa berbuat apa-apa, kemudian menumbuhkan keinginan untuk mencoba mengikuti proses *recruitment* Himpunan Mahasiswa

Pascasarjana (HMP) 2021; untuk mencari kesibukan seMbakri menunggu izin penelitian turun lebih tepatnya. Ketika itu kami diberikan tiga pilihan organisasi yang ingin diikuti. Dari ketiga pilihan tersebut, *qadarullah* aku diterima pada pilihan yang ketiga.

Kecewa? Iya sedikit, karena rasanya pada saat proses wawancara aku sudah menjawab dengan mantap beberapa pertanyaan untuk pilihan yang pertama. Bahkan salah satu pertanyaan untuk pilihan yang ketiga aku sempat menjawabnya dengan jawaban, “Hmm, belum kepikiran kak, hehe..” Benar saja, organisasi pilihan ketiga itu adalah HIMMPAS, rumah kita sekarang. Rumah yang dulu hanya menjadi pilihan pelengkap, ternyata kini telah menjadi rumah utama.

Potret organisasi yang membosankan dengan banyak konflik di dalamnya tidak lagi tergambar. Mungkin juga buah pengalaman dari organisasi sebelumnya. Pengalaman memang tidak selalu indah, namun bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik? Kini, rasanya duniaku tak lagi sempit, tidak lagi hanya berkuat dengan jurnal dan pembahasan tentang obat, kawanku juga bertambah banyak dengan bermacam

*background* keilmuan. Dari HIMMPAS aku mengenal berbagai macam karakter, terhubung dengan banyak orang yang mungkin tidak akan aku temui jika bukan di sini, mengerjakan beberapa *project* kebaikan bersama orang-orang yang luar biasa.

Meski hanya sekali dua kali kami betemu muka, namun sudah kurasa seperti keluarga. Begitu indah bukan rencana Allah? Dari obrolan dengan kawan yang pertama, perkenalan dengan kawan yang kedua yang ternyata saling berkaitan, dan dari kawan yang kedua hingga kawan-kawan yang lain yang kemudian dapat saling terhubung menjadi harmoni tanpa kusangka-sangka.

Hikmah dari suatu pengalaman memang tidak selalu dapat kita mengerti secara instan, kadang butuh waktu bertahun-tahun untuk kita mengerti apa maksud Allah memberikan takdir tersebut. Dan yang kita harus lakukan adalah rida terhadap setiap ketentuan-Nya. Seperti kata Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 216, *“Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu,*

*padahal itu tidak baik bagimu. Allah maha mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”*

Kawan-kawanku, senang bisa mengenal kalian. Dari HIMMPAS kutemukan kawan lengkap dengan kasih yang hangat. Ada semangat yang dibakar, saat ditambah dengan waktu ia akan menjadi rasa cinta untuk dirimu. Rapi ini memori, tersimpan di dalam lubuk hati.

Nganjuk, 08.11.21

rr.



## Ternyata, “Jodoh” nya di UGM

*Karya: Risnadiyah Nuriil Tadersi*

Universitas Gadjah Mada atau biasa disingkat sebagai UGM adalah sebuah Universitas yang terkenal di Indonesia, per tanggal 27 Oktober 2021, UGM menempati peringkat satu Universitas di Indonesia tahun 2021, berdasarkan info yang disebarakan via Instagram resmi UGM, yang walaupun jaman-jaman *online* begini terkadang UGM terpeleset menjadi Universitas *Google Meet*. Tahun 2019, saya memutuskan untuk meninggalkan kota yang saya anggap sebagai tempat lahir ke dua, yaitu Banda Aceh. Berat sekali rasanya meninggalkan orang-orang yang sudah saya anggap seperti keluarga, nampaknya, terlalu banyak momen yang begitu berharga, setiap sudut kampus yang membuat banyak cerita. Saya bersyukur, tentu saya bahagia, kebahagiaan yang ujungnya melahirkan sebuah kenyamanan. Namun saya sadar, bahwa saya harus terus berkembang dan keluar dari zona nyaman, satu harapan saya, untuk segala kenikmatan yang sudah Allah

izinkan untuk saya rasakan, tolong tetaplah berada didalam hidup saya, jangan pergi, apalagi dicabut !.

Bandung, tujuan kota saya selanjutnya. Kali ini sungguh berbeda, setiap sudut kota Bandung adalah perjuangan. Bandung dengan segala keramaian, kemacetan, dan keramahan masyarakatnya. Tak heran jika setiap gang atau jalan yang dilewati, kita akan saling menyapa sambil sedikit menunduk dan bilang “Punten”, sapaan kita pun akan di balas dengan jawaban “ Mangga”. Allah berkata lain, Bandung, bukan kota yang berjodoh dengan saya, bukan kota tempat saya belajar selanjutnya. Tidak peduli sekeras apapun saya berjuang, seberapapun banyaknya yang saya korbankan. namun, jika memang Kampus ini adalah tempat yang saya butuhkan, nampaknya saya tidak akan menyerah walaupun berkali-kali saya diberikan kegagalan. Walaupun pada akhirnya, saya menyerah.

Yogyakarta adalah kota yang pernah saya pikirkan, namun bukan untuk belajar, saya hanya tertarik untuk mengunjungi wisata di Kota ini. Walaupun di awal saya katakan jika UGM adalah kampus nomor satu di Indonesia, namun saya tidak pernah tertarik untuk

masuk ke kampus ini. tapi sejak saat itu, ada hal dan kejadian yang membuat saya sedikit melirik UGM, datang di saat yang tepat. Lalu saya berpikir “apakah sudah saatnya saya mencoba mendaftar di kampus lain ?” saya pun tertarik untuk mencoba, walaupun sempat sebenarnya saya masih ragu, dipenghujung masa pendaftaran 2019 genap, saya putuskan untuk tidak melanjutkan pendaftaran ini. Hari-hari yang saya lewati setelah saya putuskan untuk tidak melanjutkan, maka saya fokuskan diri saya untuk mencari pekerjaan saja.

Wawancara di sebuah universitas di Jakarta untuk menjadi salah satu asisten penelitian di jurusan Teknik Geofisika, menghubungi *professor* di Malaysia untuk mendaftarkan diri sebagai mahasiswa *Master by Research*, Tes PNS, dll tp saya tidak tertarik untuk daftar di sebuah perusahaan dan sebagainya. Saat itu, sembari saya menunggu-nunggu pengumuman, belajar PNS, saya pun mempelajari apa sebenarnya kekurangan dari daerah saya, lalu dari ilmu yang saya tekuni apa yang bisa saya bantu? semua berawal dari niat yang sederhana saja, saya hanya ingin membantu, itu saja. Singkat cerita, entah bagaimana cara Allah bekerja, lagi-

lagi saya di bawa ke UGM. Percayalah saya tidak pernah *notice* Teknik Geologi sebelumnya apalagi konsentrasi yang saat ini saya jalani. Saya hanya menjalani hari-hari yang memang seharusnya saya jalani.

Ujung dari persiapan saya, belajar saya, berpikir saya adalah ternyata Allah ajak saya untuk mendaftar kembali ke UGM sebagai mahasiswa baru tahun 2020. Inilah yang saya katakan bahwa, rencana Allah selalu di luar batas akal saya. Lalu diam-diam saya menyelipkan kecurigaan, saya curiga bahwa Allah akan selipkan kebahagiaan untuk saya di UGM. Kecurigaan saya bukan tidak memiliki dasar, panjang jalan yang saya lewati, rasanya penuh dengan lika-liku, tapi ternyata Allah berikan kemudahan ketika mendaftar di UGM, dari proses daftar sampai dinyakan lulus. Orangtua saya pernah berkata “jika sudah jodohnya, jika sudah rejekynya, jika sudah jalannya, pasti Allah mudahkan” inilah yang menyebabkan saya curiga, bahwa saya akan menemukan kebahagiaan di UGM.

Saya tidak akan menerka-nerka apa yang terjadi, membayang-bayangkan apa yang Allah beri, bahasanya, saya tidak pernah berekspektasi. Maka saya tidak tahu

apa yang akan terjadi selama saya kuliah di UGM, apa yang Allah beri, itu yang saya syukuri. Sekalipun ternyata nantinya kecurigaan saya meleset, saya akan tetap yakin bahwa ini adalah jalan terbaik yang Allah beri. Benar saja, kecurigaan saya akan kebahagiaan benar-benar Allah kabulkan. Benar-benar terjadi, dan salah satu kebahagiaan yang luar biasa adalah menjadi bagian dari keluarga kabinet 21, tentu banyak yang dilalui dan sungguh banyak jika diuraikan. tapi rasanya nyaman senyaman rumah, rasanya hangat sehangat keluarga. Ternyata, “Jodoh”nya di UGM. Kedepan, saya selalu menunggu kebahagiaan-kebahagian apa lagi dan kejutan-kejutan apalagi yang akan Allah berikan,

Karena ini tulisan khusus yang spesial, saya ingin membagikan sedikit coretan surat dari saya untuk saya sendiri hehe saya menulis ini setelah saya dinyatakan lulus di UGM. Sebuah bentuk untuk saya menghargai diri saya sendiri.

## **Tulisan Nuriil**

*Setelah apa yang kamu lalui, terima kasih telah memilih untuk bangkit dan tidak menyerah dengan apa yang terjadi. Kamu tahu itu berat tapi kamu tetap mencoba karena kamu yakin masalahmu tidak lebih dari kemampuanmu. Setelah kegagalan berkali-kali yang kamu lalui, aku tau kamu sedih, kecewa, marah. Perasaan itu wajar sekali, tapi kamu hebat memilih untuk tidak berlarut-larut dalam perasaan yang kamu tau, itu hanya membuat luka. Bangkit adalah pilihan yang tepat setelah apa yang kamu dapatkan sampai hari ini. Sebuah raga yang terbiasa jatuh, namun kamu mampu melawan walaupun dengan tertatih-tatih, sebuah rasa yang terbiasa luka, namun kamu mampu merubahnya menjadi tawa, sebuah hati yang terbiasa sakit, namun kamu mampu melewatinya dengan ikhlas dan terbuka.*

*Aku tahu kamu pernah berpikir untuk menyerah, menyudahi ini semua, berhenti berharap, namun lagi-lagi, kamu tidak pernah membuat perasaan itu bersarang begitu lama dalam benakmu. Egomu yang keras untuk dirimu sendiri itu membuat hari ini kamu*

*mampu melukiskan senyum indah diwajahmu. Senyum indahmu hari ini adalah sebagai bukti bahwa kamu mampu menebarkan kebahagiaan untuk orang-orang disekitarmu. Aku tau terkadang kamu menangis di dalam kesendirianmu, dikeheningan malammu berharap kepada Rabbmu melalui doa yang kamu langitkan, menangis meminta pundak yang lebih kuat untuk menanggung ini semua, berharap kepada Rabbmu bahwa kamu takut “Dia” akan meninggalkanmu, bahwa kamu takut jika “Dia” menyudahi nikmat dan rahmat untuk diberikan kepadamu. Itulah kenapa alasanmu tidak ingin menampakkan wajah kesedihanmu kepadaku karena cukuplah “Dia” bagimu.*

*Kamu tahu ini adalah awal bagimu, tidak ! ini belum ada apa-apanya. Tapi aku tau bahwa kamu akan selalu bertekad didalam hatimu untuk selalu memberikan yang terbaik dalam hatimu untuk selalu memberikan yang terbaik untuk harimu dan meyakinkan dirimu bahwa semua akan mampu kamu lewati. Bersyukurlah karena cinta-Nya kepadamu, kamu mampu menjadi sosok baru yang kuat dan selalu siap untuk menjalani hari yang baru.*

Sejak itu saya sadar bahwa, segala sesuatu yang orang lain anggap itu mudah ternyata belum tentu mudah bagi sebagian orang. Ada perjuangan orang lain yang terkadang tidak akan pernah kita mengerti. Maka, menghargai adalah bentuk dari saling menyayangi.

-Sekian, kita sambung lagi di lain waktu, InsyaAllah

😊 -



## Lucu Memang... Bersama dalam Kebaikan, *I' m coming!*

*Karya: Sintha Istiqomah*

Terlahir dari keluarga seni sudah semestinya akrab dengan musik, si mbah kakung bergelut dengan seni gamelan dan budhe menjadi sinden yang sudah bertahun-tahun kesana kemari mengisi acara, ibu saya juga kreatif dalam bernyanyi namun tidak menggeluti bidang tersebut. Sejak SD saya sering mengikuti lomba gendhing jawa macapat mewakili sekolah, namun masih malu dan kurang bersemangat saat lomba alhasil belum bisa pulang menjadi juara, hari demi hari guru saya ingin mengasah kemampuan ini, ingin rasanya saya lari namun saya selalu ditunjuk dan masuk dari deretan calon murid yang mewakili lomba dan saya terpilih lagi.

Dari sini saya baru tahu kebolehan saya dalam hal bernyanyi, sempat menyesal kenapa tidak dari dulu saya bersungguh-sungguh saat ada kesempatan guru menunjuk saya yang dipiih. Tidak sampai disana saya masuk SMP saat ada mata pelajaran seni budaya diwajibkan tiap siswa memilih lagu dinyanyikan satu-satu

yang menjadi penilaian akhir, alhamdulillah saya mendapatkan nilai paling atas dan guru mapel tersebut memuji saya.

Saat pemilihan anggota upacara saya pun ditunjuk suara utama dan di tempatkan posisi depan supaya *memback up* suara anggota yang lain mengingat letak mikrofon ada di barisan depan. Hari demi hari saya menjadi langganan sebagai tim penyanyi saat upacara sekolah dan ditunjuk sebagai *diligent/conductor* jalannya lagu. sampai akhirnya pada saat ada perlombaan paduan suara tingkat kabupaten saya selalu ikut mewakili sekolah di balik itu tidak semudah yang dibayangkan karena tetap ada seleksi dari guru sebagai pelatih. Sejak SMP hingga SMK saya mengikuti tim paduan suara (golongan suara sopan) walau hanya tingkat kabupaten.

Ketika lulus SMK saya melanjutkan studi di salah satu kampus di Jogja, masa orientasi baru di hadapan pilihan UKM singkat cerita saya lolos seleksi Paduan Suara. Disana sangat berbeda lingkungan dan manajemen Latihan dengan pelatih, setiap pulang kuliah hampir setiap hari ada Latihan di kampus biasanya sampai jam 9-10 malam. Belum lagi jika ada event dekat

seperti mengisi acara wisuda, acara kampus yang mengharusnya penyanyi paduan suara, acara rutin bulan agustus, konser tahunan dan lomba nasional. Latihan rutin ini bisa saja 2-3 kali dalam sehari selama h- 3 bulan sebelum lomba.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri sebagai mahasiswa teknik yang notabene semakin bertambah semester tugas semakin banyak, sehingga harus bisa membagi waktu antara kuliah dan organisasi karena organisasi UKM padus sangat padat. Dengan kondisi ini dibutuhkan manajemen diri saat merasa jatuh ataupun semangat karena akan berpengaruh ke duanya yakni kuliah dan organisasi. Pencapaian yang paling berkesan saat mengikuti lomba paduan suara ialah Silver medali Lomba Paduan Suara di ITB tahun 2017, Juara 2 Lomba di Jogja City Mall dan Juara 2 Lomba di UGM tahun 2018.

Sekian lama dari tahun masuk kuliah 2015 hingga 2018 saya merasa senang dengan kekompakan tim dan semangatnya yang menular dalam diri supaya mengejar target juara, namun saya merasa masih ada yang kurang dalam proses perjalanan pencarian yaitu saya merasa belum tenang dan perlunya siraman rohani keagamaan

karena ingin dekat sang pencipta Allah SWT akhirnya saya memutuskan ikut 2 organisasi sekaligus .

Pada tahun 2017 ada pembukaan *open recruitment* anggota UKM kampus saya tertarik ingin bergabung menjadi bagian Lembaga Dakwah Kampus di kampus saya saat itu, Saya pun penasaran apa saja kegiatannya, setahu saya kegiatan ke islamian pastinya dan bakal ada hadrah alih-alih sekalian mengasah *skill* yang sudah ada yaitu bernyanyi tetapi dalam konteks religi di pengalaman sebelumnya saya ikut acara hadrah waktu SMK.

Ternyata *duaaar....* pada saat pengumuman saya diterima di divisi kaderisasi, saya sangat senang bisa menjadi bagian LDK di kampus, awalnya saya sangat merasa paling rendah dan awam dengan organisasi ini dan butuh banting stir menyesuaikan lingkungan sebelumnya, namun atas izin Allah pelan-pelan saya bisa mengikuti dengan tidak malu bertanya karena pada saat saya masuk barengan dengan MaBa dan sudah bukan saatnya lagi seharusnya tetapi saya tidak menyerah dan memutuskan bertahan hingga kepengurusan selama satu tahun selesai.

Ini merupakan pengalaman yang sangat menyentuh dan berkesan bagi saya disana banyak senior walau sebenarnya adik tingkat dan seangkatan karena saya yang telat bergabung membersamai dan saya menemukan kedamaian dalam diri dan banyak bersyukur. Sejatinya tidak ada kata terlambat dalam memulai, hanya masalah waktu jika kamu dibukakan dan kamu siap menjemput dengan menerimanya sesulit apapun bayangan kita Allah akan selalu beri 1000 jalan asalkan kita giat dan ikhlas dalam menjalaninya.

Seperti halnya terdapat pada Surat Al- Ankabut ayat 69: “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. Di sini saya menyimpulkan bukan berarti organisasi sebelumnya itu tidak baik tetapi menekankan apa yang saya butuhkan kedepan dan saya sangat menyukai keduanya.

Saya melakoni 2 organisasi hingga tahun 2018 dan memutuskan berhenti dahulu karena mengingat kepengurusan telah usai. Sampai saat ini program pasca

saya diberi kesempatan masih bisa bergabung kembali di organisasi bidang dakwah keagamaan dan ingin memperdalam lagi pengalaman-pengalaman tentang keagamaan yang akan menambah diri menjadi lebih baik. Karena saya yakin dimana anda berada dilingkungan yang positif setidaknya akan tertular positif pula hal ini terdapat juga dalam sebuah hadist, Rasulullah pernah mengingatkan, “ Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedanglan pandai besi bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang kurang sedap (HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Berawal dari rasa keingintahuan dan mencoba-coba saya bisa merasakan sendiri indahnya Kebersamaan dalam kebaikan, yang datang dengan gelas kosong pulang dengan pengalaman baru dan teman rasa keluarga yang bersama-sama mencari surgaNya Allah.

## Bersama dalam Kebaikan

*Karya: Surya Insano*

Setelah syuro terakhir Kabinet 21 HIMMPAS UGM tepatnya malam kamis sekitar pukul 23.30 an WIB dibarengi dengan hujan yang lebat yang tidak berhenti sejak bada isya, aku memulai membuka laptop dan mencoba memulai menulis apa saja yang ingin kutulis karena sebagai tugas dari mas Aris (Kadiv. Akpro) dan Mbak Nuril (Sekdivnya) yang hampir setiap hari nyiyir “wkww canda nyiyir” menagih tulisan untuk diakhir kepengurusan Kabinet 21.

Seperti biasa sembari menunggu laptop hidup. Aku mencoba membuka media sosial. Dan tidak sengaja langsung Membuka iklan kursi kayu yang sangat bagus dan tentunya harganya sangat fantastis. Waw gilak, Lantas dibenakku teringat suatu kejadian ketika saat aku semester 1 S1, kejadiannya di *mall*, maklum aku maba dari kampung nyampe kota yang diliat *mallnya* langsung wkww. Saat itu tidak sengaja aku liat suatu kursi kayu yang sangat bagus, besar, unik dll, *perfect*lah intinya.

Ketika kulihat harganya ternyata 26 juta *cuy*. 26 juta buat beli cendol dapat berapa *yak*? Wkwk.

Lantas tanpa berpikir panjang aku langsung dudukin tuh si kursi, kapan lagikan duduk dikursi mewah. Biasa di kosan hanya bisa duduk dikursi plastik. Singkat cerita sembari berjalan keliling *mall* aku berfikir kenapa ya harga kursinya mahal banget? dan aku mengambil kesimpulan ya kursi kayu yang bahan dasarnya adalah kayu, dan kayu pasti dari hutan diambil atau ditebang oleh orang-orang yang mungkin hanya sedikit orang yang hanya bisa menebangnya lalu diserahkan kepengerajin buat ditempa menjadi bentuk seperti kursi terus dipoles dengan cat dan sebagainya hingga menjadi kursi yang menarik.

Ya begitulah hidup ini teman-teman ibarat kursi tadi yang sedang ditempa supaya menjadi sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi dan berasal dari daerah yang berbeda-beda, kemudian ditempa dikampus yang sama supaya pulang ke kampung halaman menjadi sebuah harapan bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Tentu pada setiap proses yang dijalani tidak semulus yang dibayangi, seperti film-film di FTV yang



setiap alur ceritanya tanpa onak dan duri. Ibarat gunung pasti semua orang ingin berada dipuncaknya, menikmati bagaimana keindahannya dan kesejukannya, bisa memandang hingga keseluruhan pelosok negeri, apalagi *sunrise* dan *sunsetnya* hal yang paling dinanti-nanti. Tapi jarang sekali orang yang mengerti betapa sulit untuk mendaki mencapai puncak gunung yang tinggi, kadang capek, lelah, kaki keram bahkan pingsan apalagi dehidrasi.

Lagi dan lagi ya begitulah proses hidup ini senang susah, pahit manis mari kita nikmati karna akan ada puncak gunung indah yang akan menanti seperti kursi yang bernilai tinggi. Tenang hanya dua tahun lagi kita akan keluar dari kampus tercinta ini. Maka mari, mari pastikan diri-diri ini untuk bisa menikmati proses hidup ini di setiap sisi-sisi yang kita jalani dan jangan lupa tanamkan selalu keyakinan

*“Allahumma laa sahla illa ma ja’altahu sahla”.*

Dah segini dulu tulisanku malam mini, sudah mentok otak ini untukku menulis apalagi. Hujan-hujan gini enaknya ditemani kamu , iya kamu kopi. Alamak setelahku lihat ternyata air galonku habis berat

penderitaan ini otakku didesak untuk mencari sebuah inspirasi tanpa secangkir kopi, ya sudah aku berdiri mencoba untuk pergi meninggalkan laptop dan hpku saatnya memberikan hak buat tubuh ini yang sudah berkerja seharian. Besok kita sambung lagi cerita-cerita kita ini.

Bangun pagi kulihat pesan masuk di WA, kubaca Sekdivku sudah mulai menagih tugas-tugas hari ini “gaes jangan lupa ya *upload* foto terbaiknya buat infokom” lantas sudah beberapa jam dikirim dan tidak ada yang menanggapi wkkwk kasian. Ya ini sudah biasa terjadi berkoar-koar didalam grup tapi tidak ditanggapi kesal ? pasti, tapi demi sebuah Amanah yang harus tetapi dijalani hingga akhir kepengurusan yang sebentar lagi akan diganti. Dalam hatiku *nggak* sabar nih pengen diganti dan istirahat dari Amanah yang berat ini, wkwkw canda amanah.

Tapi kadang terbesit di kepala yang selalu ingin lari dari jalan kebaikan ini padahal banyak orang-orang menanti dengan peraan-peran terbaik kami. Teringan kisah bagaimana perjuangan baginda Nabi yang terukir dalam sejarah sehingga Jibril marah dan meminta

kepada Nabi untuk meMbaklikkan bukit Uhud ke negri Taif karena siksaan pedih yang penduduknya berikan kepada Nabi sampai-sampai muka indah baginda Nabi lebam berdarah dan bahkan Nabi terjatuh pingsan dibawah pohon. Tapi ini adalah suatu point penting dari dakwah Nabi betapa lembut hati beliau meminta Malaikat Jibril untuk tidak menghukum penduduk Taif “Jangan wahai Jibril, jangan balikkan bukit Uhud ini karna aku yakin suatu saat nanti akan ada orang yang akan menyembah Allah di negeri ini ” dan pada hari ini berkat kelembutan dakwah Nabi kitab isa menyaksikan hampir seluruh manusia menyembah Allah di negeri Taif jikalau saja baginda Nabi mengizinkan Jibril untuk membalikkan bukit Uhud pasti tidak akan ada manusia yang menyembah Allah SWT.

Itukan Nabi.... Lah kita????

Banyak kisah perjuangan menebarkan kebaikan yang tercatat hingga hari ini, Siap. Sahabat Nabi Talhah yang rela dirinya tertusuk dan tertancap 70 lebih anak panah diseluruh tubuhnya demi melindungi baginda Nabi, hingga asbab Qs A Ahzab 23 Allah turunkan kepada Nabi.

“Itukan sahabat Nabi, lah kita kan *nggak* pernah jumpa dengan nabi”

Baiduzzaman “Sang Keajaiban Zaman” ulama di zaman modern dengan karya *masterpiece*-nya Risalah Nur, bagaimana perjuangan beliau dalam mencerahkan umat sekitar 25 tahun rela dipenjara dan hampir mati karna kelaparan tidak diberi makan.

Lantas kenapa aku berfikir ingin menyudahi Amanah ini? padahal tidak sebanding dengan perjuangan baginda Nabi yang hampir pernah terbunuh mati, dan rasa-rasanya belum ada orang yang akan memukul apalagi membunuhku karna hanya mengajak hadir di kajian KIK wkwk ah dasar aku cita-cita pengen masuk surga Bersama Nabi tapi diajak syuro telat terus hadirnya, padahal ya Sekdifku (Mbak Widya) sangat semangat dalam menjalankan Amanah ini, selama berorganisasi tidak pernah aku mendapati orang setekun dan sesemangat Mbak widya, tidak pernah bosan untuk mengingatkan dengan tugas-tugas kami “afwan Mbak Wid”.

Aku akui beliau adalah *patner* terbaikku di syiar hingga kami bisa menjalankan hari-hari dengan misi

terbaik kami yang pastinya tidak lepas dari peran-peran terbaik dari para staf syiar ada Bang Adit, Mas Andiran, Mas Arif, Bg Pras, Mas Noor, Mas Sanudi mereka adalah orang-orang hebat yang berperan dibalik layar syiar selama ini, dengan tangan-tangan mungil ini kami barjuang untuk menebarkan kebaikan semaksimal kami dengan cita-cita melahirkan kembali Muhammad Al Fatih versi kami untuk negeri ini.

Syuro hingga larut malam dan subuh yang terlalu pagi juga Tujuh Rabbani yang menjadi penguat agar terus berkontribusi. Tidak kalah hebat dari para Ikhwan peran akhwat sangat mewarnai divisi kami selalu siap dan ikhlas menjadi operator disetiap kajian “wkwwk maaf Mbak semua”. Sangking semangatnya Mbak Syerina, Khalifa, Lisa, Rahmah, Suci buat Khadijah *Class* tentang nikah akhirnya dipenghujung kepengurusan ada yang mengakhiri masa lajangnya, ini nih bentuk bukti kesuksesan para akhwat Tangguh membuat acara di syiar “canda Mbak yang nikah tapi kalo benar juga nga apa apa, semoga Sakinah mawaddah warahmah yaa”. *Baarakallahulaka wabaaraka ‘alaika wajama’a bainakumaa fii khaiir.*

Priiiiitt *deadline*.. 3 jam menuju 23.59 wib si Akpro tak bosan mendesak lebih *killer* dari dosenku ternyata, yah kembali buka laptop untuk melanjutkan *life test* . Yaa ujian kehidupan, berat rasanya saat tugas kuliah numpuk, pelajaran yang tak kunjung paham hingga program kerja yang tak henti-hentinya harus dilaksanakan di HIMPPAS, belum lagi masalah ekonomi dan masalah pribadi apalagi masalah jodoh yang masih menjadi rahasia illahi. Kata afwan yang selalu menjadi alasan untuk mengamankan diri. Yaa kadang tidak masuk akal sih. Tapi ya mau gimana lagi, memang keadaanya begini.

*Afwan* lupa syuro

*Afwan* baru buka hp

*Afwan* chatnya ketimbun

*Afwan* HP mati

Wkwkw sory Wan, *lu* kena sasaran kami terus..Tapi tenang Wan sebentar lagi kok, sebentar lagi semua ini berakhir, *lu* bakalan aman kedepannya.

Tak kala Abu bakar melewati seekor burung yang sedang hinggap di suatu pohon. Lalu belia berkata :

*“Berbahagialah engkau wahai burung. Engkau terbang lalu hinggap di pohon kemudian makan buahnya dan selanjutnya engkau terbang lagi, sementara engkau tidak akan dihisab dan diazab oleh Allah SWT. Duhai andai saja aku seperti dirimu...” (Al-Baihaqi, Syu’ab al-Iman, 2/228).*

Satu tahun sudah kita lalui amanah ini bersama, berjalan dan bertahan dengan semua masalah yang ada, berkat tangan dingin nahkoda kita (Mas Awal). Seorang sastra arab dan ahli linguistik yang hebat dengan syair dan kata-kata pujangga ulama yang diulang-ulanginya membuat aku terkesima dengan retorika bicaranya menghantarkan kita menyeberangi samudera hingga ketujuan akhir misi dakwah kita, hantaman dan terjangan ombak ditangkis oleh Sekjennya (Mas Yaser) juga yang selalu hadir di setiap syuro-syuro syiar *“syukron ya akhi”*.

Suara *ente* merdu sekali ketika tilawah hampir disetiap pembuka acara-acara kami. Tentunya semua perjalanan bergelombang ini tidak bisa dilewati sebelum

Kak Muz dan Mbak Try (Sekjen) mengurus dokumen dan administrasi. Dan tidak lepas dari *support energy Marine fuel oil* dari Mbak Sinta dan Mbak Ratih (Bendahara) hingga kapal ini tyerus berlayar, terimakasih atas pengendalian keuangannya hingga KIK dan KC bisa mengundang pemateri-pemateri luar biasa, yang tidak bosan menagih hutang-hutang kas saya, “udah lunas *nggak* ya?? Jangan ditagih di akhiratlah pokoknya”

Mereka berkata Wahai Rasulullah, tidakkah anda hendak memintakan pertolongan pertolongan terhadap kami? Rasulullah SAW pun duduk, mukanya merah dan lalu berkata “dulu sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang disiksa, tubuhnya dikubur kecuali leher keatasnya. Lalu diambil sebuah gergaji untuk menggergaji kepalanya, tapi siksaan sedemikian itu tidak sedikitpun memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang disikat antara daging da/n tulang-tulangnnya dengan sikat besi, juga tidak dapat menggoyahkan keimanannya. Sungguh Allah akan menyempurnakan hal tersebut, hingga setiap pengembara yang bepergian dari Shan’a ke Hadramaut, tiada tahut kecuali pada Allah Azza wa Jalla.”.



Begitulah jawaban baginda Nabi terhadap keluhan dan protesnya Khabbab bin Arats seorang sahabat yang dijuluki guru dalam ilmu dan pengorbanan. Yang tubuhnya dililit seperti kambing guling dan dimasukkan kedalam api tempat pembuatan besi-besinya hingga kulitnya melepuh dan airnya menetes mengenai api panas yang membakarnya. Semua itu tidak membuat luntur keimanannya semenjak awal keislamannya.

Rasa-rasaku perjuangan kita belum seberat dan sepedih khabab dan lantas kenapa kita sering mengeluh kepada Allah Azzawa Wa Jalla wahai saudara? Seandainya Baginda Nabi masih ada apa yang akan beliau katakana ketika mendengar keluhan-keluhan alay kita??

Akankah Nabi akan berkata kaliankah orangnya, yang telah membuatku menagis karena rindu dan telah membuat para sahabatku cemburu? Kaliankah orangnya yang beriman kepada apa yang kubawa meski kita tak pernah bersua? Yang mengucapkan salawat atas namaku meski tak bertemu?

Terakhir aku ucapkan terimakasih banya kepada *Engine (PSDM)* Mas Rando dan Mbak febri berkat kalian

aku tersesat dijalan kebaikan bertemu dan berteman dengan HIMMPAS KABINET 21 dengan misi menebarkan kebaikan. Peran-peran kalian dalam merekrut, membina, menjaga, dan memberdayakan anggota HIMMPAS sangat luar biasa, sehingga aku menikmati setiap proses yang ada disini, hari-hari masa *studyku* di Teknik mesin tidak se horor sebelum gabung HIMMPAS. Horor? ya betul, rasanya sebelum gabung *studyku* monoton sekitaran kuliah dan nugas tanpa ada vitamin jadi terasa berat dan hampa karena tidak diisi dan diimbangi dengan bekal-bekal nasehat dan ilmu agama. Ibarat teh tanpa gula jadinya teh tawar.

Semua perjalanan ini tidak akan berjalan, dilirik dan dilihat semua makhluk tanpa peran dan ide kreatif INFOKOM (Mas Alan dan Mbak Nanda) yang selalu sabar dalam setiap desakan permintaan desain walapun kadang keliatan kesal dan emosinya “wkwwk afwan, sabar Mbak Mas” desain kalian keren banget, media sosialnya apalagi, walaupun yang *like* ig nya dikit wkwwk, saranku nanti Ketika MUSYAK semua pengurus inti harus *like* semua postingan Minpas dari awal kepengurusan

hingga akhir pengurusan, tugas terakhir Infokom ini wkwk.

*Jazakumullah khairan kastiran* Kabinet 21, semoga Allah ridai segala semua proker yang kita jalani, semoga semua ini menjadi saksi di akhirat nanti bahwa kita adalah hamba-hamba *doif* yang terus belajar dan selalu beriringan menebarkan kebaikan. Yakinlah semua pasti akan Allah balas sesuai porsi kemaksimalan kita selama ini, karna Allah telah dahulu menyampakain di QS Muhammad 7:

*“wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah maka Allah akan menolongmu dan menegihkan kedudukanmu”*

Yakin dan peganglah konsep ayat ini, aku yakin semua masalah kita akan kita tolong Ketika kita menolong agama-Nya sesuai kemampuan dan bidang yang kita miliki. Dan jadikan ini sebagai salah satu bukti bahwa kita adalah hamba-hamba yang selalu mensyukuri nikmat-Nya

Abdullah bin as-Syikhir berkata : “saya datang kepada Rasulullah SAW, sedangkan Beliau sedang salat.

Maka terdengarlah isak tangis beliau yang bergemuruh di dalam dadanya, bagaikan air yang mendidih di dalam bejana”. Lantas sahabat Bilal berkata “Ya Rasulullah kenapa engkau menangis? Padahal, dosa-dosamu telah diampuni Allah, Engkau adalah kekasih Allah yang paling utama”

Rasul SAW menjawab: *sungguh besar kasih sayangnya tapi betapa aku belum menjadi hambanya yang bersyukur*

Betapa malunya kita kepada Baginda Nabi yang sudah Pasti masuk surga masih merasa belum menjadi hamba yang bersyukur kepada Rabbi. Lantas bagaimana dengan kita? Mari berbenah diri selagi Allah masih memberikan kita umur untuk memperbaiki diri.

Sebuah hadist dari Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Abbas Radhiallahu anhu, *“bahwa malaikat maut memperhatikan wajah setiap manusia di muka bumi ini selama 70 kali dalam sehari”*

Setiap jam, menit maupun detik kita tidak lepas dari penglihatan Allah dan pantauan Malaikat Izrail, Maka mari, mari teman-teman kita pastikan diri kita selalu

dalam keadaan baik, berbuat baik dan menebarkan kebaikan jika tidak bayangkan saja jika Allah perintahkan Izrail untuk mencabut nyawa kita dalam keadaan tidak baik, maka apa yang akan terjadi?

Tidak lupa permintaan maafku di akhir kepengurusan ini, banyak salah dan khilaf yang kita lakukan. Aku ingin seperti Sa'ad sahabat Nabi sebagai ahli surga. Tak kala Nabi duduk dan berdiskusi dengan para sahabat seketika baginda Nabi terdiam sejenak diiringi angin-angin yang berhembusan dan beliau berkata "sebentar lagi dipintu ini akan masuk seorang ahli surga" tidak lama kemudian Sa'ad bin abi Waqqas masuk melalui pintu yang diisyaratkan Nabi dan itu terjadi berulang hingga tiga kali.

Lantas para sahabat penasaran amalan apa yang telah dibuat sahabat ini hingga dijuluki ahli surga?

Tiga hari Abdullah bin amr izin menginap di rumah Sa'ad, untuk mencari amalan apa yang telah dilakukannya hingga surga sudah menantinya. Setelah diperhatikan beberapa hari tidak ada amalan istimewa yang dilakukannya. Sa'ad pun mengatakan

*“tidak ada amalan istimewa yang dilakukannya, hanya saja aku tidak pernah memiliki rasa dengki, tidak pernah berbuat jahat dan tidak pernah berbuat buruk kepada siapa pun.”*

Dan ternyata itulah rahasia kenapa Sa’ad dirindukan oleh surga.

Teruntuk teman-teman Kabinet 21 rasanya tidak ada kesalahan dan kedzaliman yang kalian lakukan terhadap diriku, jika ada maka aku sudah memaafkan kalian semua terlebih dahulu.

Semoga dengan tulisan yang singkat ini menjadi saksi antara aku, kamu, dan kita untuk bisa bergandengan di Surga Firdaus nanti.

*Jadikan Rabitah pengikatnya*

*Jadikan doa ekspresi rindu*

*Semoga kita bersua di Surga*

Dari aku **Surya Insano (Kadiv Syiar pengganti )** untuk kalian sahabat-sahabat perjuangan menggapai Ridhho Ilahi..

## Apa Sih Syukur Itu?

*Karya: Sylvia Nailuvarry*

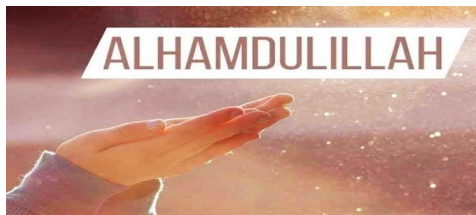
*Syukur adalah cara seorang hamba yang berterimakasih kepada Allah akan nikmat yang telah diberikan. Menurut sabda Nabi s.a.w bahwa sesungguhnya Allah menyukai kepada hamba jika makan atau minum lalu mengucapkan Alhamdulillah. Bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk rasa syukur atau rasa berterimakasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, jika kita selalu bersyukur atas nikmat apapun bentuknya, menandakan kita pribadi yang taat.*

*\*\*\**

Menurut Abul Laits meriwayatkan dengan sanadnya dari Alhasan berkata: Nabi Musa a.s bertanya kepada Tuhan: Ya Robbi, bagaimana Adam dapat mensyukuri nikmat yang engkau anugerahkan kepadanya. Engkau jadikan dengan tangan-Mu dan engkau tiup kan kepadanya Roh-Mu, Engkau tempatkan ia dalam surga-Mu, dan engkau perintahkan malaikat sujud kepadanya? Jawab Tuhan: Ya Musa, Adam mengetatahui bahwa

semua itu daripada-Ku, maka ia mengucapkan puji kepada-Ku maka itulah syukur terhadap semua yang Aku perbuat kepadanya. Bahwa dari uraian tersebut kita dapat memahami bahwa mensyukuri nikmat Allah merupakan suatu tindakan yang terpuji.

Sebagai hamba yang taat sebaiknya kita selalu mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk selalu bersyukur yaitu: memahami akan nikmat-nikmat yang kita rasakan, selalu berterimakasih akan pemberian siapapun, kemudian selalu merasa cukup atas nikmat yang ada pada diri sendiri (Qana'ah), lalu sujud syukur atas nikmat yang didapat, dan selalu mengucapkan alhamdulillah jika setelah merasakan suatu kenikmatan. Untuk bersyukur kepada Allah kita dapat melalui lisan, hati, tindakan, serta selalu mearawat kenikmatan.



*images:jurnal medan-pikiran rakyat*



Menurut Ibn Abbas r.a berkata: Nabi s.a.w bersabda: Ada dua macam nikmat yang kebanyakan manusia rugi (kecewa) dalam menerima keduanya, yaitu sehat wal afiat dan libur (tidak ada kerja). Yakni hal itu jarang orang dapat menggunakannya betul-betul masa sehat dan libur itu. Jika menurut ulama' tabi'in bahwa siapa merasa menerima nikmat hendaknya banyak membaca Alhamdulillah, dan siapa yang banyak risau hendaknya banyak membaca istighfar, dan siapa merasa tertekan oleh kemiskinan hendaknya banyak membaca *Laa haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim*.

Bentuk syukur ada pemahaman secara umum dan khusus, terkait secara umum yaitu mengakui nikmat dari Allah lalu mengucapkan puji dengan lidah. Adapun syukur yang khusus maka pujian dengan lidah, maka ma'rifat dalam lidah, menjaga lidah dan sesama anggota badan dari segala yang dihalkan oleh Allah. Muhammad bin Ka'ab berkata: syukur itu amal perbuatan, sebagaimana firman Allah yaitu Beramallah kamu, amal yang berarti syukur, yakni jadikan semua amal perbuatanmu itu untuk mensyukuri nikmat pemberian Tuhan-Mu. Dari paparan tersebut bahwa sebagai hamba

Allah maka selalulah merasa bersyukur atas apapun yang diberikan.

Kemudian menurut Abu Laits mengatakan sesungguhnya syukur itu ada tiga macam yakni: jika menerima nikmat maka ingatlah kepada yang memberi untuk memuji padanya; Rida dan puas terhadap nikmat yang kau terima; Selama manfaat nikmat itu terasa padamu maka jangan kau pergunakan untuk maksiat. Menurut Abu Dzar Alghifari r.a. Ketika ditanya bahwa manusia manakah yang menerima nikmat yang paling besar? Jawab Abu Dzar: Jika badan dalam tanah (kubur) aman dari siksa dan menantikan pahala. Dari paparan banyak ahli tersebut pada intinya rasa syukur harus terbentuk pada diri sendiri, kemudian jika mendapatkan nikmat apapun itu jangan lupa untuk selalu mensyukurinya, jangan sampai nikmat yang kita dapat menjadikan diri kita menjadi kikir dan sombong, karena itu semua hanya akan mencelakakan diri kita.

Maturnuwun. Terimakasih. Semoga bermanfaat

**Source:**

Assamarqandi, A. 1975. *Tanbihul Ghafilin*. PT BINA ILMU

OFFSET: Surabaya

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3906894/cara-bersyukur-kepada-tuhan-bisa-bahagia-dan-merasa-hidup-cukup>

# Pandemi, Antara Sejarah, Refleksi dan Harapan.

*Karya: Tri Siswandi*

Lebih dari satu setengah tahun covid telah melanda dunia, tak luput juga Indonesia juga menjadi negara yang terkena imbas dari wabah ini. Perhari ini dari data kementrian kesehatan terdapat sekitar 4.2 juta masyarakat Indonesia yang terkena covid19 dengan angka kematian mencapai 143 ribu atau sekitar 3.4 persen. Kalau dilihat dari jumlah penduduk Indonesia dan juga kasus yang sama dialami Negara berkembang lainnya, angka ini sebenarnya bukanlah angka yang buruk namun bukan juga berarti angka ini baik. Mengingat kematian bukanlah hanya sebuah angka statistik, namun lebih kearah bagaimana Negara dan rakyat mampu berkeja sama dalam meminimalisir angka kematian yang diakibatkan pandemi ini.

Pandemi ini sebenarnya merupakan suatu hal yang pernah kita alami sebelumnya. Faktanya, kita saat ini adalah keturunan dari manusia yang lolos dari musibah pandemi tahun 1918-1919 (wabah flu spanyol). Dimana

saat itu tercatat setidaknya 500 juta penduduk dunia terpapar virus ini dengan estimasi 50 juta diantaranya meninggal, sedangkan di Indonesia sendiri dari beberapa literasi yang ada disebutkan setidaknya sekitar 1.5 juta penduduk Indonesia wafat selama 2 tahun tersebut.

Pada saat itu, pandemi di Indonesia dilaporkan masuk melalui pelabuhan-pelabuhan di pulau sumatera, tepatnya di pantai timur Sumatera Utara, kemudian secara cepat menyebar ke seluruh Indonesia. Sehingga wajar bahwa menurut data statistik, kala itu sumatera menjadi salah satu jumlah korban terbesar dari wabah ini di Indonesia.

Ada kemiripan respon yang terjadi antara pandemi flu spanyol dengan pandemi covid19 di Indonesia. Pemerintah belanda waktu itu mengatakan di harian *Sumatera Bode*, “Flu spanyol ini adalah penyakit demam biasa, tidak perlu khawatir dan paranoid. Orang orang biasa tampaknya tidak berpengaruh terhadap penyakit ini.

Jika Anda merasa demam disertai gangguan pada selaput lendir, maka tugas Anda kepada rekan kerja Anda untuk meninggalkan kantor Anda, pulang dan

menghindari anggota keluarga Anda juga. Jika Anda harus batuk atau bersin, lakukan di tempat tempat terpencil. Jika Anda merasa harus batuk atau bersin, yang terpenting jangan meludah ke tanah. Tidak ada alasan untuk khawatir secara khusus tentang penyakit ini, karena sebagian besar hanya sangat mengganggu, seperti influenza di Belanda. Kecuali ada komplikasi dengan penyakit lain”.

Sedangkan jika kita bandingkan dengan pemerintah Indonesia saat ini awalnya sempat berujar bahwa batuk dan flu ini akan sembuh sendiri, virus ini akan susah menular dengan iklim panas yang ada Indonesia, dan respon-respon lain yang seolah menganggap bahwa virus ini adalah tidak berbahaya sama sekali. Namun kemudian seiring waktu, pemerintah mulai sadar akan kegagapan dan kekeliruannya dan berbenah dengan mulai menerapkan kampanye kehidupan sehat yang terkenal dengan istilah 3M (mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker) pada setiap aktivitas, isolasi mandiri dan berbagai berbagai kebijakan strategis seperti pembatasan sosial yang terkenal dengan istilah

PPKM dengan berbagai jilid serta proses vaksinasi secara masif.

Pada waktu pandemi seabad yang lalu, jumlah dokter dan tenaga medis masih sangat terbatas, pengetahuan dan riset tentang virus masih minim, belum ada standard masker kesehatan, tidak ada *handsanitizer* dan isolasi mandiri yang disebutkan dalam berita itu tidak disertai pengobatan mandiri, tidak ada pemberian vitamin, nutrisi dan pengawasan medis dan bantuan insentif ekonomi. Pemerintah Hindia Belanda sempat dikecam karena awalnya lamban dan menyepelekan pandemi ini. Lalu kemudian pemerintah buang badan dan malah menyalahkan warga yang susah diatur.

Kalau kita bandingkan saat ini tentu ada sedikit perbedaan yang mencolok seperti saat ini ketersediaan masker dan *handsanitizer* yang banyak. Adanya televisi dan media sosial yang dapat menyebarkan secara luas dan terperinci terkait bagaimana perkembangan covid19 dan informasi penting terkait protokol kesehatan dan vaksinasi. Adapun peran pemerintah sebenarnya cukup besar meskipun sedikit terlambat dalam penanganan

dan pencegahan masyarakat yang terkena covid dengan cara memberikan dukungan fasilitas kesehatan, pemberian vitamin, pengawasan medis dan bantuan ekonomi dll.

Perpanjangan PPKM yang sebelumnya sepertinya belum terlihat ujungnya namun saat ini sudah mulai berangsur kembali dalam keadaan normal sepertinya membuat kita harus menoleh kebelakang dan merenungi dan merefleksikan diri. Kita perlu mengingat kembali bagaimana dahulu pemerintah dan warga menangani permasalahan pandemi yang belum maksimal karena keterbatasan, mengingat kembali dampak ekonomi dan bagaimana jumlah korban yang meninggal yang bahkan lebih besar dari korban perang dunia pertama dan juga menata ulang bagaimana sikap masyarakat dalam melalui masalah itu. Karena kejadian dahulu itu sedikit mirip mirip dengan kejadian seperti saat ini, sepertinya pemerintah perlu mengkaji sebuah cetak biru dalam penanganan pandemi, memasukan topik pandemi kedalam mata pelajaran sejarah di sekolah sekolah dan mendukung peningkatan SDM dan riset riset berbasis kesehatan.



Dengan dimasukkan pandemi kedalam kurikulum sekolah, harapannya siswa dapat dibekali tentang sejarah pandemi dan bagaimana sikap dan cara penanggulangan pandemi. Kemudian dengan adanya cetak biru penanganan pandemi, harapannya pemerintah bersama perguruan tinggi, lembaga riset dan *stake holder* terkait dapat membuat sistem kesehatan yang kuat dan kredibel. Selain itu dorongan dalam inovasi teknologi yang berkaitan dengan kesehatan tentu akan bermunculan sehingga kedepannya Indonesia memiliki SDM dan teknologi inovasi riset yang dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

Mudah-mudahan kita adalah yang selamat dan kelak menjadi leluhur dari anak cucu kita yang lebih sehat seabad mendatang. Semoga sekarang ini dan kedepannya kita lebih optimis dalam mempersiapkan segala segalanya sampai pandemi ini berakhir dan siap menghadapi pandemi lainnya yang akan datang.

## Kabinet 21 HIMMPAS UGM

*Karya: Try Hutami Putri*

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

*Dear* teman-teman HIMMPAS UGM yang semoga Allah sayangi..

Satu tahun rasanya sudah cukup menggambarkan bagaimana gelar “teman” tersematkan di dalam kepengurusan HIMMPAS ini. Bagi saya pribadi, Teman mengawali perjalanan dan pelajaran saya di HIMMPAS..

Teman satu kampus..

Teman satu kampung..

Teman satu organisasi..

Saya dikenalkan HIMMPAS oleh salah satu “Teman” yang saat itu mengawali percakapan dengan terbata-bata dan mencari padanan kata yang tepat untuk menggambarkan apa dan bagaimana HIMMPAS itu. Saat itu sepertinya beliau pun masih berusaha mencerna apa yang terjadi beberapa hari sebelumnya saat palu diketuk dan pimpinan sidang mengatakan “..ketua yang terpilih

Awal Wahyudi..” seperti itu kira-kira, saya pun tdk tahu tepatnya. Saya, yang saat itu tidak menau bahkan untuk singkatan HIMMPAS, ragu menerima tawaran dari seorang teman ini. Akhirnya ku tolak.

*-the end--what a sad ending-*

Dengan berbagai pertimbangan dan tawaran yang cukup meyakinkan, beliau.. dengan gagah memasang badan bak seorang pahlawan bertopeng dan dengan modal “*nanti dibantu ji..*” menghancurkan benteng pertahanan saya yang sedari awal memutuskan untuk tidak ingin terlibat dengan himpunan, organisasi dan/atau apapun yang terkait diluar akademik, pikir ku kala itu.

Kemudian, di HIMMPAS dikenalkan dengan “Teman-teman” yang lain, yang memiliki visi yang sama, semangat yang luar biasa, inisiatif dan berdaya saing (udah kek kualifikasi kerja).

Dikenalkan Mbak Widya, manusia yang hidupnya runtut dan *detail..* mungkin jika buat diari, Mbak Widya juga menuliskan catatan kaki, kata pengantar, daftar pustaka, isi dan penutup.

Dikenalkan Mbak Nuril, sosok yang hadir mengawal tiap kegiatan, membersamai, disela sibuk menjadi bagian penting dari payung HIMMPAS, sibuk menjadi anak dan juga sibuk menjadi teladan bagi banyak orang, MasyaAllah! Coba cek saku baju kamu, belakang pintu, atau celengan ayam di rumah.. bisa jadi Mbak Nuril ada disana. Mbak Nuril ada dimana-mana.

Dikenalkan mas Yasser, sosok pemimpin yang sesungguhnya. Mas Yasser ini bertanggung jawab atas posisinya, bahkan menurutku mas Yasser mampu memimpin satu negara (negara konoha).

Dikenalkan Mas Rando, si lucu. (itu aja penjelasannya, takut kalah lucu sama beliau)

Dikenalkan Mbak Ratih. Saya ga begitu tau Mbak Ratih kecuali melalui status WA yang selalu bertabur senyum dan kebahagiaan. Semoga tetap seperti itu, tetap bahagia meski punya tanggung jawab baru sebagai alumni. Semangat Mbakk!

Dikenalkan Mbak Nanda, minpas kece. Mbak Nanda sudah seperti manusia tanpa beban. Hidupnya 90% bercanda, 10% nya ketawa. Mari bertepuk tangan untuk

setiap caption, setiap jarkom dan setiap postingan yang dilihat dengan mata jeli Mbak Nanda. *Typo* aja diurusin, apalagi kamu..

Dikenalkan mas Aris, sosok yang membuat *insekyur* setiap insan. Habis satu penelitian tumbuh seribu. Semoga kita semua selalu didekatkan dengan sosok mas Aris-Aris lainnya, agar supaya semangatnya nular.

Kemudian ada mas Alan dan mas Surya yang saya belum mengenali tapi paham bahwa beliau-beliau ini sosok pendengar, mengamati dan menganalisa. Terbukti, tiap rapat sarannya banyak! Wkwk

Mengenal Mbak Sinta, yang kehadirannya bkin kaget hati dan dompet. Saya belum bayar iuran Mbak.

Dikenalkan Mbak Febry manusia ceria lainnya. Kelebihan Mbak Febry untuk saat ini yang patut diakui: mampu menghafal nama lengkap teman pengurus bahkan pengurus sebelumnya. Hebat Mbakk. Mas Yasser aja, kadang lupa nama saya.. \*eh

Kemudian sosok yang saya kagumi, yang saya patut memohon maaf di tiap *chat*, yang saya hormati sampai ingin salim berkali-kali. Hati beliau ini lebih lembut dari

embun yang jatuh di pagi hari atau bahkan lebih bersahaja seperti putihnya awan (ini lebay, tolong jagan muntah ya Mbak Nuril). Kak Muz, jika kak Muz baca ini saya memohon maaf dan terimakasih. Maaf karena kak Muz telah mengenal saya dan trimakasih karena saya telah mengenal kak Muz. Saya mungkin *nggak* begitu banyak membantu dibandingkan kak Muz yang memikirkan segalanya, terimakasih karena telah meyakinkan sampai selesai. Terimakasih karena tidak pernah marah. Terimakasih kak, saya mau nulis 3 lembar lagi rasanya buat kak Muz, tapi takut dimarain Mbak Nuril. Semoga kebaikan selalu membersamai kak Muz!

\*\*\*

Saya percaya bahwa orang-orang yang terlibat di kepengurusan HIMMPAS UGM saat ini atau kepengurusan lalu dan bahkan kepengurusan yang akan datang bukan orang yang biasa-biasa saja. Mereka paling tidak hebat dibidangnya, mereka mampu memperlihatkan kualitas terbaiknya, meski HIMMPAS tidak pernah menuntut kesempurnaan.

... dan saya sendiri, berharap agar bisa diterima sebagai sosok “Teman” di HIMMPAS. Meski dengan

kontribusi yang minim, lisan yang terbata dan tidak istimewa. Semoga saja..

Butuh 1 tahun untuk mengenal dan belajar dari sosok-sosok hebat para jajaran Kabinet 21 HIMMPAS UGM.

Butuh 1 tahun pula tulisan dua lembar dan 700an kata ini lahir di dunia.

Trimakasih! Selamat menjadi pilihan-pilihan terbaik, semoga Allah selalu meridai langkah-langkah HIMMPAS dan segala niat baik di dalamnya.

*Salam,*

*Try Hutami Putry*

*(yang bantu-bantu Kak Muz)*

\*\*\*

Ctt : senang sekali menulis ini sampai akhir dan tanpa beban (alias karena udah *deadline* wkwk), terimakasih Mbak dan mas!

## Yang (Mungkin) Terlupakan

*Karya: Widya*

“Masak apa Mbak hari ini?”

Mentari baru saja beranjak menyingkap awan di ufuk di timur, tetapi beberapa peralatan dapur sudah tertumpuk di wastafel dapur.

“Kamu sudah bangun Fi?” si empunya dapur bertanya balik.

“Hmmm... Mbak mau *otw* pagi lagi?” gadis yang baru keluar dari kamar itu berdehem dan mengganti pertanyaannya. Ia belum sepenuhnya terbangun, kantuknya masih sangat berat.

“Iya nih Fi, pulangnya juga kayaknya akan kemalaman deh aku” gadis itu mulai menyikat peralatan masaknyanya yang kotor. “Kamu kalau mau sarapan ambil saja yaa, sudah aku letakkan di tempat biasa” tawarnya kemudian. Affi, gadis yang masih mengumpulkan nyawa itu hanya mengangguk. Tidak butuh waktu lama, wastafel itu sudah bersih kembali. Affi hanya



memperhatikan temannya sambil duduk manis di ruang makan.

Sementara gadis yang diperhatikan hanya sibuk mondar mandir, merapikan itulah, menyusun inilah, yang pasti dia bergerak terus. “Mbak Ima, *ntar* nasi gorengnya dingin loh” ujar Affi sedikit keras.

“Iya kamu makan duluan aja Fi, aku mau rapikan ini bentar, setelah itu makan langsung *otw* deh” jawab Mbak Ima sedikit teriak. Affi menghela nafas dan mulai mengambil sesendok nasi goreng ke piringnya. Ini sarapan paling sering yang dibuat Mbak Ima. Rasanya tidak terlalu pedas dan tidak asin juga, sangat cocok dengan lidah Affi, karena itu dia tidak pernah menolak ketika Mbak Ima menawarinya makanan.

Sepuluh menit sepertinya sudah berlalu, Mbak Ima keluar dari kamarnya dengan tampilan yang lebih rapi. Sebuah tas ransel dan tas tangan ikut dibawanya, dapat terlihat jelas betapa banyaknya isi tas tersebut. Affi menyiapkan sebuah piring dan menyendokkan nasi goreng untuknya. “Mbak Ima harus sarapan di sini dulu, jangan bilang mau bawa bekal yaa Mbak” ujarinya tegas.

Mbak Ima hanya tersenyum dan menganggukkan kepala, ia paham dengan sifat teman satu *kostnya* itu.

“Mbak Ima, kok Mbak Ima mau sih dingin?” Affi membuka obrolan mereka dengan pertanyaan yang cukup aneh. Mbak Ima menatapnya seolah mengatakan, Maksudnya?.

“Ya Mbak tuh mau aja dapat tugas banyak, pagi-pagi sudah harus sudah sampai di kantor, *ntar* di kantor pasti kerjaan sudah menumpuk, pulangny juga pasti yang paling akhirkan? Jangan mau capek sendiri Mbak Affi!”

“Aku *nggak* capek Fi” jawab Mbak Ima lembut sambil terus melanjutkan sarapan paginya.

“*Nggak* capek gimana Mbak, aku lihat kok Mbak Affi setiap *weekend* selalu ada tugas, makan juga sering dilewatkan kalau *nggak* dipaksa, kalau dah pulang kerja ada aja berkas yang di bawa. Ini nih satu lagi, aku yakin kalau tas Mbak Ima ditimbang pasti beratnya lebih 10 kg” sanggah Affi menunjuk dua tas yang diletakkan berdekatan dengannya.

“Ya tasnya berat karena ada isi Fi, kalau kosong pasti ringankan”

“Ihh Mbak Ima, dikasih tahu selalu aja gitu” dumel Affi dengan wajah cemberutnya.

“Mbak Ima kan kerja itu barengan yang lain Mbkk, *nggak* mungkinkan Mbak Ima sendiri karyawannya. Suruh tuh Mbak teman Mbak yang lain datang pagi, bagi tugas dengan Mbak Affi, dan suruh mereka bawa pekerjaannya pulang kalau belum siap. Jangan mau jadi babu Mbak Ima” omelan Affi masih nerlanjut.

“Teman-teman Mbak Ima juga jahat banget tuh, masa cuma terima gaji tetapi yang kerja Mbak Ima doang!” meski sedang ngomel, nasi goreng Affi juga hampir habis.

“*Nggak* Kok, bukan seperti itu Fi. Tapi karena memang sudah ada pembagian tugasnya saja. Dan Mbak pas kedapetan yang susah saja, karena itu kamu selalu lihat Mbak sibuk, sebenarnya teman-teman Mbak yang lain pasti sibuk juga kok”, Mbak Ima segera menyelesaikan sarapannya. Selain waktunya *nggak*

banyak, dia juga tahu Affi akan terus menyampaikan uneg-unegnya.

“Alhamdulillah selesai, Fi seperti biasa Mbak minta tolong urus ya sisanya, makasih, Mbak berangkat dulu ya” lagi-lagi tidak butuh waktu lama, ia menyelesaikan sarapannya dan berangkat dengan kedua tas ‘10 kg’ yang diklaim Affi tadi.

“Mbak Imaaaa pokoknya jangan mau pulang lembur Mbak hari ini” teriak Affi saat mengantar Mbak Ima ke depan pintu. Mbak Ima hanya mengangguk kecil meresponnya, tapi Affi tahu itu hanya jawaban sopan santun, Mbak Ima tidak aka mendengarkan permintaannya.

“Memanglah ya Mbak Ima mau aja dibodoh-bodohi temannya, padahalkan aku sudah selalu bilang kalau temannya itu tidak baik, mereka mau mencari keuntungan saja” Affi menutup pintu dan kembali ke ruang belakang. Dirapikannya beberapa piring dan gelas, kemudian dia cuci yang kotor dan ia sapu lantai. Seperti itu pembagian tugas saat mereka memutuskan menyewa sebuah rumah. Tidak gampang tinggal dan

mencari nafkah di kota rantauan karena itu *sharing* tempat tinggal jadi satu solusi paling disukai.

Affi sudah kenal lama dengan Mbak Ima, sejak mereka duduk dibangku kuliah. Tidak sejurusan sebenarnya tetapi sempat di satu organisasi. Affi tahu seperti apa sahabatnya itu, hanya saja yang selalu tak habis pikir olehnya adalah kenapa Mbak Ima selalu saja mengambil yang sulit. Kebanyakan orang tentu akan memilih yang enak saja dalam hidup, tapi Mbak Ima selalu mengalah dan memilih terakhir jika sudah pembagian tugas.

Hidup zaman sekarang itu sudah berat, cari kerja, membangun usaha atau apapun itu sangat sulit untuk dimulai, kecuali jika terlahir kaya raya dengan semua kelebihanannya. Tapi yaa dia cukup sadar, membayangkan nikmatnya jadi orang kaya saja tidak akan cukup. Karena itu mau tidak mau dia harus bekerja keras juga, hanya jangan sampai bersikap bodoh seperti Mbak Ima.

Drtt... drtt... drtt...

Affi menghentikan sejenak bersih-bersihnya, diraihnya hp di atas meja. *Mbak Ima, tumben* pikirnya

saat melihat nama Mbak Ima mengirim beberapa pesan. Ada sekitar 3 pesan yang ia terima. *Adikku Affi yang sangat berani dan tidak pernah ragu-ragu*, pesan pertama yang ia baca. Affi menarik layar hpnya ke atas lagi, ada sebuah gambar yang masih proses download.

*Kamu benar Fi, Mbak pasti capek selama ini. Tas '10 kg' yang kamu bilang ini juga sepertinya membuat badan Mbak tidak bisa tinggi jadi gini deh pasukan kurcaci. Mbak kadang ingin tertidur pulas dan bangun jam 10 pagi juga sih di weekend atau jalan-jalan ke pantai, gunung atau lainnya. Pasti serukan ya itu. Tapi Mbak sudah tahu rasanya itu Fi, hehe.... Mbak sudah bisa merasakannya dan gampang untuk dibayangkan. Tapi seperti yang sering kamu bilang, membayangkan saja itu tidak cukup, iya benar banget Fi, membayangkan hanya kenikmatan sesaat.*

*Tapi, kamu tahu Fi, yang kamu lihat di gambar itu Pak Ahmad namanya. Dia bekerja sebagai general manager di kantor Mbak. Sudah hampir 15 tahun. Waktu yang cukup lama bukan? Menurut kamu kalau dia sudah bekerja begitu lama dengan posisi seperti itu bukankah nggak ada yang perlu dia khawatirkan lagi?*

*Tidak seperti kita yang masih membangun karir wkwkwkw.*

*Tapi kamu tahu Fi, bukan Mbak orang yang paling rajin di kantor, tetapi beliau. Datang paling awal dan pulang paling akhir. Saat Mbak tanya kenapa dia begitu, jawabannya sungguh luar biasa Fi. Dia bilang, dia mendapatkan cinta yang sangat luar biasa Fi, Cinta yang bukan karenanya kau bersikap lalai, cinta yang bukan karenanya kau lupa diri ataupun cinta yang bukan karenanya kau berubah. Melainkan cinta yang karena kau jadi terjaga, jadi mawas diri dan jadi kau semampunya diri, tidak dilebih-lebihkan. Kamu bisa menebak itu apa Fi?*

Affi tidak langsung membalas pesan tersebut melainkan dibukanya lagi foto di atas *chat* tersebut. Ia amati, tidak ada yang mencolok dari gambar seorang bapak-bapak yang sedang merapikan meja kerjanya. Tetapi mengingat jabatannya Affi berfikir kemana OB yang bertugas di kantor mereka. “*Maksudmu cinta itu cinta Pak Ahmad ke pekerjaannya Mbak Ima? Karena itu dia rela pergi awal dan pulang akhir?*” Affi mengirim pesan jawabannya.

*Bukan, itu bukan karena ia sangat mencintai pekerjaannya. Karena cinta yang utama itu hanya miliknya. Tapi Cinta itu berwujud amanah Fi. Dia sesuatu yang di saat itu juga akan diperebutkan sekaligus dihindari. Semakin banyak yang ingin memilikinya semakin banyak juga yang menolaknya. Itu benar sekalian? Kita juga begitukan, ingin amanah pekerjaan bagus tapi tidak ingin beban amanah yang berat. Wkwkwkw lucu ya kita, banyak maunya.*

*Mbak percaya itu Fi, Allah memberikan amanah untuk menjaga kita, memudahkan urusan kita dan tentu saja tidak memaksa kita berpura-pura jadi orang lain. Yang jadi masalah utamanya hanya satu Fi, amanah, sesuatu yang (mungkin) terlupakan. Karena itu deh kita jadinya sesuka kita saja.*

Affi terdiam, dia masih menatap tulisan Mbak Ima di layar hpnya. Dia menyadari sesuatu, sepertinya itu benar, dia juga termasuk diantara mereka yang melupakan tentang amanahnya.





Selamat  
Membaca



Nama : Aghnia Dianah Anwar, S.S.

Prodi/Angkatan : Ilmu Linguistik 2020

TTL : Blora, 10 November 1996

Alamat Domisili : Blora, Jawa Tengah

Motto Hidup : “Ujung dari jalan kesabaran adalah keindahan, tak peduli seberapa panjangnya ia.”

Pesan kesan di HIMMPAS:

Alhamdulillah, sebuah pengalaman yang sangat berharga untuk bisa bersinergi dalam dakwah di era pandemi bersama para Gadjah Mada muda muslim yang *inshaaAllah* akan menjadi generasi emas peradaban. Semoga HIMMPAS UGM senantiasa menjadi organisasi yang mewadahi potensi para cendekiawan muslim untuk bisa berkiprah untuk umat sesuai bidangnya. Bersama HIMMPAS, bersama dalam kebaikan!



Nama : Alan Galante  
TTL : Sembalun Lawang, 25 Januari 1995  
Fak/Prodi : Departemen Teknik Arsitektur dan  
Perencanaan – FT UGM  
Divisi : Infokom

Kesan dan Pesan selama di HIMMPAS:

Banyak grup WA nya lalu dipaksa masuk ke dalamnya dan ku temukan keluarga. Saya barharap keluarga himmpas tidak hanya sementara tetapi untuk selamanya.



Nama Lengkap : Arif Al Anang

TTL : Bojonegoro, 13 September 1993

Pendidikan : Center For Religious and Cross-Cultural Studies UGM.

Alamat : Green Garden Harmony Tinalan  
No. 4 Kotagede DIY.

Email : radenarifmasduki@gmail.com

Kesan :

HIMPAS mewadahi ide-ide segar penggerak muda Muslim, kemudian dieksekusi Bersama-sama dalam rangka menyebarkan virus-virus positif untuk kalangan milineal.

Pesan :

Terlepas dari pandemic, HIMPAS bisa lebih banyak turlab dalam menyebarkan virus-virus positif di lingkungan milineal.

*Souvenir Kabinet 21*



Nama : Asep Cahyana

TTL : Sumedang, 17 September 1989

Jurusan : Magister Administrasi Publik FISIPOL

Alamat rumah : Klaci I, Margoluwih, Seyegan,  
Sleman, DIY

Email : gorbachevchev@gmail.com  
cahyanaasep@yahoo.com

Kesan :

HIMMPAS UGM tempat saya belajar banyak hal luar biasa dari teman-teman muda yang luar biasa.

Pesan :

Semoga HIMMPAS UGM tetap jaya, anggotanya banyak sebanyak mahasiswa muslim yang kuliah di UGM, kegiatannya makin bagus, dan hal lain yang baik-baik ya... aamiin.



NAMA : AWAL WAHYUDI

FAKULTAS/JURUSAN/ANGKATAN : FIB/MAGISTER  
LINGUISTIK/2020

JABATAN : KETUA UMUM HIMMPAS 2021

ASAL : BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN

KESAN:

Sebuah kesyukuran bisa mengenyam bangku pendidikan di UGM, namun bisa berproses dan menebar kebermanfaatannya di HIMMPAS UGM adalah sebuah kebahagiaan yang tiada taranya.

PESAN:

Jika jenuh bisa membuatmu lesu dalam mengemban amanah, mengapa syukur tak bisa membuatmu bergairah dalam berdakwah.



Nama : Barokah

TTL : Batang, 26 Oktober 1996

Fak/Prodi : Fakultas Teknologi Pertanian/Magister

Teknik Pertanian

Divisi di HIMMPAS : Infokom

Kesan : Melimpahnya ilmu kebaikan yang ada di dalam HIMMPAS UGM.

Pesan :

Selama pandemi kegiatan HIMMPAS hampir semua dilakukan secara daring. Seringkali hambatan seperti koordinasi melalui social media menjadi penyebab miskomunikasi. Disini kita latih untuk tetap husnudzon, sabar, tabayun, dan selalu instropeksi diri. Juga melimpahnya ilmu dan amal kebaikan dari HIMMPAS yang dapat dipetik, tidak menyampingkan sebuah adab dalam bermajelis. Adab ketika syuro, mengikuti kajian, dan lain-lain. Seperti pesan dari seorang Gurunda *“Bukan banyaknya ilmu yang kita dapatkan, bukan pula banyak guru yang bisa kita ambil ilmunya, tetapi adalah seberapa jauh kita bisa beradab dengan ilmu tersebut.”*



Nama : Farisa Luthfiana

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 07 September 1995

Prodi : Farmasi Klinik Fakultas Farmasi

Divisi HIMMPAS : Akademi Profesi

Kesan : Alhamdulillah senang sekali bertemu lingkungan, lingkaran yang banyak menebar dan bersama dalam kebaikan. Ada satu pantun kesan untuk HIMMPAS.

Pergi ke hutan membawa kompas

Perginya dihari Selasa

Satu kata untuk HIMMPAS

Masya Allah luar biasa

Pesan : Semoga silaturahmi kabinet 21 tetap terjaga dan bisa reunion lagi di Jannah Nya, semoga Allah kuatkan kita semua untuk terus berada di jalan-jalan kebaikan, aamiin.





Nama Lengkap : Febry Nurhidayati

TTL : Wonogiri, 18 Februari 1997

Fakultas/Prodi : Pertanian/Fitopatologi

Divisi Himpas : PSDM

Pesan dan Kesan HIMMPAS UGM :

*Dari 100% kisah perjalanan di Kabinet 21,*

*Ternyata sedihnya cuma 15%,*

*Selebihnya, 85% berupa kebahagiaan dan rasa syukur.*

*Souvenir Kabinet 21*



Nama : Herianto, S.E

TTL : Maccede, 27 Mei 1997

Jurusan : Agama dan Lintas Budaya Minat Ekonomi Islam, UGM

Jabatan di Himmpas : Anggota Akpro

Email : Herianto97@mail.ugm.ac.id

Pesan : Dalam setiap perjuang dakwah akan selalu ada tantangan yang dihadapi. Namun, yakinlah tantangan itulah yang akan mendewaskan kita, mental , hati dan pikiran.

Kesan : Semua terasa singkat dan ada rasa rindu yang belum terbayarkan, rindu untuk berjumpa di dunia nyata yang bukan hanya lewat *zoom* atau *google meet*. Thanks Mas Aris, Pak Kordinator yang super sabar dan tenang *ngadapin* kami, mba Nuril yang super Gercap dan gesit menjadi alaram kami dalam menjalankan tugas, Mba Silvy, *partner is the best* dalam 2 program kerja, serta teman-teman lainnya.



Penulis yang bernama M. Aris P, merupakan mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Fakultas Pertanian Departemen Ekonomi Pertanian angkatan 2019 Genap. Pendidikan sarjana penulis ditempuh di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta pada tahun 2015-2019. Penulis lahir pada 04-April-1998 di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penulis memiliki Hobi fotografi dan Badminton.

*Pesan : Jangan pernah bosan untuk terus berbuat dan menjadi orang baik untuk semua ikhwah yang pernah menjadi bagian dari Himmpas UGM.*

*Kesan : Banyak memperoleh pengalaman dalam berorganisi, banyak memperoleh saudara yang memiliki latar budaya, suku, ras yang berbeda. Dan yang terpenting, saya sangat bangga dan merasa sangat bahagia dapat bersama-sama dengan teman-teman semua dalam Himmpas UGM untuk melakukan syiar dakwah di jenjang pascasarjana.*



Tahun 1996 Tanggal 2 Juni tepatnya pada 15 Muharam hari Ahad disebuah kampung yang bernama Letvuan tepatnya pada provinsi Maluku Tenggara, Allah berikan tanggung jawab kepada bapak Abidin Rumlus dan Ibu Nurwia Sarmaf dengan lahirnya anak ke-2 dari 4 bersaudara yang kemudian diberi nama Mohamad Yasser Rumlus. Sampai saat ini Mohamad Yasser Rumlus masih menjadi beban keluarganya, melanjutkan studi S2 nya disalah satu kampus di Yogyakarta yaitu Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan pada program studi Magister Keperawatan dengan minat Keperawatan Medikal Bedah.

**Kesan** : Senang sekali bisa bertemu dengan orang-orang hebat yang bergerak di bidang Dakwah.

**Pesan** : Semoga apa yang kita lakukan menjadi berkah dan amal kita di akhirat kelak teman-teman. Jangan lupa kita pernah satu tujuan



Muhamad Aditya Setiawan lahir di Magelang, 04 Mei 1995. Ia menempuh pendidikan jenjang sarjana di Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada. Saat ini ia sedang melanjutkan studi jenjang magister di Unibersitas Gadjah Mada dengan program yang sama.

**Kesan dan Pesan:** Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana UGM merupakan organisasi berbasis keislaman yang inklusif dan banyak memberikan manfaat bagi saya. Begitu banyak kesan yang saya dapatkan walaupun saya bergabung belum lama dan cenderung terlambat karena di pertengahan kepengurusan. Namun, rasanya tidak cukup untuk dituangkan dalam tulisan ini. Adapun pesan untuk Himpas, semoga menjadi organisasi yang inklusif dan tetap konsisten dalam menebarkan kebaikan sebagai bagian dari wujud dakwah islamiyah.



Nama : Muzdalifah Waleulu

TTL : Luhu, November 1993

Fak/Prodi: MIPA/ Kimia

Amanah: Sekretaris

Kesan: Luar biasa. Dapat kesempatan belajar dari orang-orang keren selama ber-HIMMPAS. Sungguh kebanyakan mereka lebih muda dari saya, *but yeah...* Rasanya mereka lebih dewasa, berpengalaman, dan keren.

Pesan: Selesaikan apa yang sudah dimulai dan sejauh ini dilalui.



Nama Lengkap : Nanda Legiasa Rabiul Tsani R, S.T.

Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 9 Agustus 1997

Alamat Email Aktif : [nlegiasartr@gmail.com](mailto:nlegiasartr@gmail.com)

Pesan : Untukmu Himpas UGM, semoga selalu menjadi wadah bagi kami untuk bersama dalam kebaikan dan menebar kebaikan. Semoga kedepannya semakin banyak aktivis dakwah lainnya yang tangguh dalam menjalankan peran dalam medan dakwah yang mungkin semakin banyak rintangannya.

Kesan : Rasanya jika diungkap kata demi kata, terlalu banyak yang ingin disampaikan selama diri ini bersama dengan Himpas UGM. Satu yang pasti, Allah memberikan banyak hikmah dari perjalanan melewati satu periode ini. Rasa lelah yang selalu dirasakan ingin menjadi lillah hanya karenaNya. Terima kasih Himpas UGM menjadi salah satu sarana dari Allah untuk diri ini banyak belajar dan mendapatkan manfaat serta hikmah kehidupan yang luar biasa



Nama : Ratih Rakasiwi

TTL : 16 September 1995

Alamat : Gg. Bethoro Guru, Lingkungan Pengkol  
RT/RW: 001/002 Kel. Warujayeng Kec. Tanjunganom  
Kab. Nganjuk 64483

Prodi/Fakultas : Magister Farmasi Klinik/ Farmasi

Pesan : Jangan menyesal jika sedang merasa salah jalan, hanya hidup kita yang agak berkelok. Yang membuat seru adalah bagaimana kita memaknai dengan yakin bahwa ditiap alur yang bergejolak, ada pelajaran yang membuat kita semakin matang. Spesial untuk Kabinet 21, semangat mengabdikan sepanjang masa! H-20 hanya formalitas. Perjalanan masih panjang.

Kesan : Ikan hiu makan buaya, baca "PENGALAMAN"  
ku aja ya :D





Nama : Rando

TTL : Kendari, 11 juni 1995

Fak/Prodi : Teknik/ Teknologi Informasi

Divisi di HIMMPAS : PSDM

Kesan dan Pesan selama di HIMMPAS : Sabar. “Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S Hud: 115)



Saya Risnaliyah Nuriil Tadersi. Tujuan dalam hidup, tentu saya punya planing, tentu punya mimpi, namun apa yang saya jalani hari ini, sudah pasti harus saya syukuri. Menjalani hal dengan apa adanya dan sederhana, adalah gaya hidup yang lebih saya sukai. Ohya satu lagi, *to the point* dan tanpa basa-basi hehe

Kesan : Tiada yang lebih berkesan daripada *Ukhuwah*, maka HIMMPAS adalah Rumah Bagi saya, tiada yang lebih berharga dari pada keluarga, maka pengurus Kabinet 21 dan terkhusus untuk AkPro adalah keluarga bagi saya. Terima kasih saya ucapkan dengan spesial untuk pengurus Inti yang telah memberi warna, bagaimanapun keadaan kedepan, kalian akan selalu menjadi satu bagian paling indah di hidup saya.

Pesan : Tidak peduli kau dari mana, tidak peduli kau siapa, tidak peduli kau akan jadi apa nantinya. Tetapi, berjanjilah untuk selalu setia bersama dalam kebaikan !



Nama : Sintha Istikomah

Alamat : Pelemsari, Kec. Sumber, Kab. Rembang,  
Jateng

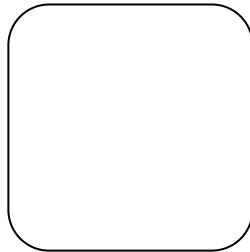
Prodi : Magister Teknik Sistem

Kesan : Suatu keberkahan bisa menjadi bagian keluarga Himpas UGM, bisa belajar keluar dari zona nyaman dan mengemban amanah menjadi kenangan sekali seumur hidup, keterbatasan situasi covid memang sangat sulit namun dukungan & masukan dari teman-teman sangat membantu hingga akhir kepengurusan dan memacu diri berproses menjadi pribadi yang lebih baik, Bersama dalam kebaikan.

Pesan : Kesolidan dalam sebuah organisasi sangat berpengaruh, semoga dengan respect sesama anggota tetap terjalin walau sudah menjadi alumni karena ini bukanlah akhir dari segalanya, semoga Himpas lebih baik sehingga keberkahan bisa dirasakan bersama. Selamat anda beruntung menjadi keluarga Himpas UGM



Nama : Surya Insano  
Email : [suryainsanoeno@gmail.com](mailto:suryainsanoeno@gmail.com)  
TTL : Duri, 20 Desember 1994  
Alamat Domisili : Jl Sepakat RT 4 RW 12 Kel. Talang  
Mandi Kec. Mandau Kab. Bengkalis  
Prov Riau



Nama : Tri Siswandi Syahputra  
TTL : Aek Kanopan, 10 Februari 1989  
Alamat Domisili : Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui, Jati  
Agung, South Lampung



Nama : Sylvia Nailuvary  
Divisi : Akpro\_Himpas ugm  
Kesan : Selama menjadi pengurus himmpas, saya merasa banyak ilmu dan teman baru yang menjadikan pribadi saya lebih baik, serta menambah pengetahuan terkait keislamaan yang lebih luas.  
Pesan : Semoga himmpas ugm kedepanya semakin lebih luas memberikan kebermanfaatan kepada seluruh umat muslim.



Nama : Try Hutami Putry

Jurusan : Magister Ilmu Komunikasi, Genap 2019

Divisi : Yang bantu-bantu kak Muz (Sekretaris 2)

TTL : Maros, 4 Juli 1997

Kesan dan Pesan selama di Himmpas

Senang sekali menjadi bagian dari keluarga Himmpas UGM, ruang yang di dalamnya tidak harus menjadi sempurna, ruang yang menerima segala proses belajar, ruang yang menyenangkan dengan sosok-sosok yang inspiratif dan patut diteladani.

Semoga Himmpas tidak hanya berakhir sebagai “Teman”, tidak berhenti di kepengurusan, semoga tetap melekat sampai liang lahat dan semoga Allah Ridho untuk setiap kebaikan dan langkah-langkah Himmpas kedepannya. Aamiin.



Sebagai anak legislatif yang dipaksa merancang sebuah agenda kajian, yaa itu ternyata sulit juga. Nama ana Widya, cuma lima huruf, banyak yang bilang kalau UN pasti selesainya cepat. Ana tidak suka makan sayur dan tidak suka banyak buah karena itu kreativitasan merancang acara di bawah rata-rata. Semoga bekal dari himmpas bisa ana manfaatkan ke depannya.

### **Yang (mungkin) Terlupakan**

Satu periode kepengurusan, suatu saat itu durasi yang terasa sangat singkat, tetapi di saat yang lain itu terasa sangat lama. Kenapa ya?

Kesan dan pesan tentu sebenarnya banyak, kalau mau dituliskan satu persatupun sepertinya tidak cukup satu buku souvenir kabinet 21. Tetapi senano-nano apapun rasanya menjalankan amanah di HIMMPAS, itu tetap akan menjadi memori indah untuk dikenang. Afwan Jiddan wa Jazakumullah khair teman-teman kabinet 21

Semoga Allah senantiasa menjaga kita di dalam kebaikannya dan sampai bersua dikemudian hari  
Jikalau kelak di surga-Nya engkau tak melihatku,  
tolong sebut sebut namaku ya ikhwah

*Souvenir Kabinet 21*



Nama : Andrian Permana, S.T.

TTL : Bogor, 17 Februari 1994 (6 Ramadhan 1414 H)

Asal Daerah : Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Email : [andrianpermana@mail.ugm.ac.id](mailto:andrianpermana@mail.ugm.ac.id)

Divisi di HIMMPAS : Syiar dan Dakwah

Kesan dan Pesan : Pengurusnya Kompak dan Semoga

Terus Bisa Istiqomah Berdakwah



# *Souvenir Kabinet 21*

## *21 Mencetak Sejarah.*

### *Bersama Dalam Kebajikan*

Dalam perjalanannya, jalan kabinet ini tidaklah mudah. Sejak awal kami dihadapkan oleh satu tantangan besar yaitu bagaimana kepengurusan ini bisa membawa HIMMPAS UGM agar tetap eksis dan berdaya di tengah Pandemi Covid-19. Masalah ini tentu menjadi beban moral sekaligus ujian yang akan menentukan masa depan HIMMPAS UGM sebagai ujung tombak syiar islam dan pusat pelayanan ummat di lingkungan pascasarjana.

Dengan lahirnya buku ini kami berharap dapat berkontribusi bagi bangsa lewat pemikiran, diskusi, dan penyikapan yang cerdas sehingga pada akhirnya diharapkan akan mengisi “kekosongan-kekosongan”, menginspirasi generasi ini, masyarakat, bangsa dan dunia.

